

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian**

##### **1. Profil Umum**

SMP Islam Terpadu Ukhuwah Banjarmasin merupakan salah satu satuan pendidikan Islam terpadu yang berada di bawah binaan Yayasan Sekolah Islam Terpadu (SIT) Kalimantan Selatan. Lembaga ini berdiri pada tahun 2007 sebagai hasil dari aspirasi masyarakat akan pentingnya lembaga pendidikan menengah pertama yang mampu mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dengan penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi, sekaligus mempersiapkan peserta didik menghadapi tantangan kehidupan *modern*.

Sebagai sekolah berbasis Islam terpadu, seluruh warga sekolah mulai dari peserta didik, pendidik, hingga tenaga kependidikan beragama Islam. Homogenitas keyakinan ini menjadi salah satu faktor pendukung terciptanya lingkungan sekolah yang religius, tertib, dan kondusif bagi pembentukan karakter. Kehidupan keagamaan tidak hanya tampak pada rutinitas ibadah, tetapi juga tercermin dalam interaksi sosial, pembiasaan ibadah harian, serta seluruh regulasi dan kebijakan sekolah.

Sebagian besar guru dan tenaga kependidikan berdomisili di wilayah sekitar sekolah atau berada dalam radius yang mudah dijangkau. Kondisi ini memudahkan

sekolah dalam mengatur ritme kerja harian, terutama terkait kegiatan pembiasaan pagi, ritual ibadah, serta berbagai kegiatan yang menuntut kedisiplinan waktu. Kedekatan domisili juga mendukung kesiapan guru dalam menghadapi kondisi-kondisi mendadak, seperti rapat insidentil, kegiatan keagamaan, maupun penanganan permasalahan siswa.

Dalam konteks kebijakan pendidikan daerah, SMP IT Ukhuwah Banjarmasin berupaya menyesuaikan diri dengan berbagai regulasi terbaru, salah satunya terkait implementasi Sekolah Ramah Anak. Penyesuaian ini mencakup perancangan pembelajaran yang mempertimbangkan aspek psikologis peserta didik, pendekatan non-kekerasan, komunikasi yang humanis, dan pengembangan potensi sesuai karakteristik individu. Hal tersebut selaras dengan prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka yang menekankan pembelajaran berpusat pada murid, diferensiasi intruksional, serta terciptanya iklim sekolah yang aman, nyaman, dan menyenangkan.

Secara geografis, SMPIT Ukhuwah terletak di Jalan Bumi Mas Raya, Komplek Bumi Handayani XII A RT 28 RW 02, Kelurahan Pemurus Baru, sebuah lokasi strategis, mudah dijangkau kendaraan umum, dan berada pada lingkungan yang relatif tenang. Kondisi ini menjadi faktor eksternal yang mendukung fokus belajar siswa serta kenyamanan proses pembelajaran. Lingkungan sekitar yang tertib dan relatif bebas dari kebisingan menjadikan sekolah ini ideal untuk kegiatan akademik maupun kegiatan keagamaan.

Namun, tantangan juga hadir seiring perkembangan era *modern*. Pengaruh gaya hidup metropolitan dan budaya global yang mudah diakses peserta didik melalui media sosial maupun lingkungan sekitar menjadi ancaman yang perlu diantisipasi. Peserta didik cenderung meniru perilaku atau gaya hidup yang tidak selaras dengan nilai-nilai keislaman ataupun budaya bangsa. Dalam konteks ini, SMP IT Ukhuwah Banjarmasin menekankan pentingnya pembentukan karakter, internalisasi adab, dan pelestarian budaya tradisional melalui berbagai program pengembangan diri, kegiatan ekstrakurikuler, dan amalan *yaumiyah*.

Untuk menghadapi dinamika tersebut, SMP IT Ukhuwah Banjarmasin melakukan berbagai upaya strategis, antara lain:

- a. Peningkatan kualitas pendidik dan tenaga kependidikan melalui pelatihan dan *workshop*;
- b. pemenuhan sarana dan prasarana pendidikan;
- c. Penguatan hubungan kemitraan dengan orang tua;
- d. Penyelenggaraan kegiatan pengembangan diri berbasis kebutuhan peserta didik;
- e. Pengawasan ketat terhadap pembiasaan ibadah harian dan etika peserta didik.

Kehadiran berbagai tradisi sekolah yang bernuansa Islami dan edukatif menjadi identitas tersendiri bagi SMP IT Ukhuwah Banjarmasin. Tradisi-tradisi ini bukan hanya memperkuat nilai budaya dan karakter bangsa, tetapi juga memainkan peran penting dalam pembentukan kepribadian peserta didik. Tradisi tersebut

mencakup kegiatan keagamaan rutin, kegiatan nasionalisme, kegiatan sosial, serta kegiatan akademik berbasis kolaborasi antarkomunitas sekolah.

## 2. Visi, Misi dan Tujuan

### a. Visi SMP Islam Terpadu Ukhuwah

**“Meluluskan siswa-siswi yang berakhlak, berprestasi, mandiri dan berwawasan lingkungan.”**

Visi tersebut bukan sekadar slogan, melainkan arah strategis yang menjadi pedoman bagi seluruh program sekolah. Visi ini unggul karena memadukan empat komponen penting:

- 1) Akhlak sebagai fondasi utama;
- 2) Prestasi sebagai tujuan akademik;
- 3) Kemandirian sebagai keterampilan hidup;
- 4) Kepedulian lingkungan sebagai bagian dari karakter global.

Visi tersebut selaras dengan Profil Pelajar Pancasila, sehingga seluruh kegiatan sekolah dirancang untuk mengembangkan enam dimensi karakter tersebut.

### b. Misi SMP Islam Terpadu Ukhuwah

Untuk mewujudkan visi tersebut, sekolah menetapkan misi sebagai berikut:

- 1) Melaksanakan sistem pendidikan IMTAQ dan IPTEK secara seimbang.
- 2) Mewujudkan generasi pemimpin yang berprestasi dan unggul.

- 3) Menyelenggarakan berbagai kegiatan yang menumbuhkan kemandirian peserta didik.
- 4) Membangun budaya karakter melalui pembiasaan positif.
- 5) Menciptakan lingkungan sekolah yang nyaman, kondusif, bersih, dan bercirikan nilai-nilai Islam.

Misi ini memiliki relevansi yang kuat dengan kebutuhan pendidikan abad 21 karena memungkinkan sekolah memadukan kecerdasan spiritual, sosial, akademik, dan keterampilan hidup.

#### c. Tujuan Sekolah

Tujuan sekolah dirancang untuk mendukung tercapainya visi dan misi serta mengintegrasikan nilai-nilai dalam Kurikulum Merdeka dan Profil Pelajar Pancasila. Tujuan ini menjadi pedoman yang diterjemahkan ke dalam kurikulum sekolah. Tujuan tersebut meliputi:

- 1) Memperkuat pendidikan iman dan takwa melalui pembiasaan ibadah.
- 2) Mencetak lulusan yang berkepribadian matang dan berakhlak mulia.
- 3) Membentuk karakter mandiri, disiplin, dan mampu mengendalikan diri.
- 4) Menghasilkan lulusan yang mampu membaca dan menghafal Al-Qur'an dengan baik.

- 5) Mengembangkan kompetensi akademik dan non-akademik sesuai potensi peserta didik.
- 6) Membentuk lulusan yang berwawasan lingkungan dan memiliki kepedulian terhadap alam.

### 3. Sumber Daya Manusia (SDM)

SMP IT Ukhuwah Banjarmasin memiliki 45 orang pendidik dan tenaga kependidikan, termasuk kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru mapel, guru tahfiz, staf tata usaha, serta petugas kebersihan. Jumlah SDM ini memungkinkan sekolah menjalankan proses pembelajaran dan manajemen sekolah secara optimal.

Sedangkan untuk jumlah peserta didik mencapai 481 siswa, yang terbagi ke dalam 16 rombongan belajar. Rasio guru terhadap siswa berada pada kategori ideal sehingga memungkinkan penerapan pembelajaran individual, pembinaan karakter, serta pengawasan yang maksimal.

### 4. Sarana dan Prasarana Sekolah

Sarana dan prasarana pendidikan memiliki peran penting dalam mendukung implementasi Kurikulum Merdeka. SMPIT Ukhuwah memiliki fasilitas yang lengkap dan sesuai standar, di antaranya:

#### a. Ruang Belajar

- 16 ruang kelas dengan ukuran standar  $8 \times 8$  meter.
- Setiap kelas dilengkapi dua unit AC, LCD proyektor, dan CCTV.
- Lingkungan belajar bersih, rapi, dan kondusif.

b. Ruang Penunjang

- 2 ruang wakil kepala sekolah
- 1 ruang BK
- 1 UKS
- 1 perpustakaan
- 1 ruang Al-Qur'an
- 1 ruang Tata Usaha
- 1 ruang kepala sekolah
- 2 laboratorium (Lab komputer & Lab bahasa),

Laboratorium bahasa bekerja sama dengan PEARSON, didukung dengan fasilitas WiFi, laptop, dan tablet.

c. Fasilitas Lain

- Taman Pintar (TAPIN) sebagai ruang pembelajaran outdoor
- Taman sekolah yang bersih dan terawat
- 21 toilet yang bersih dan nyaman
- Sistem keamanan dengan 48 titik CCTV
- Lingkungan sekolah yang teduh dan menyenangkan

Sarana dan prasarana ini mendukung keberhasilan proses pembelajaran, kegiatan ibadah, dan program pengembangan diri.

## B. Hasil Penelitian

Untuk menggambarkan data tentang implementasi Kurikulum Merdeka melalui kegiatan amalan *yaumiyah* pada siswa SMP Islam Terpadu Ukhuwah Banjarmasin, peneliti menyajikan berdasarkan hasil penelitian.

## **1. Implementasi Kurikulum Merdeka melalui Kegiatan Amalan *Yaumiyah* di SMP Islam Terpadu Ukhuwah Banjarmasin**

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti di SMP Islam Terpadu Ukhuwah Banjarmasin, implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah ini tidak dipahami semata-mata sebagai perubahan kurikulum secara administratif, melainkan sebagai proses pendidikan yang menyatu dengan visi, misi, dan pembiasaan ibadah harian. Kurikulum Merdeka dipandang sebagai kurikulum yang memberikan ruang bagi sekolah untuk mengembangkan potensi peserta didik secara menyeluruh, khususnya dalam pembentukan karakter religius yang telah menjadi ciri khas sekolah.

Dalam pengamatan peneliti, penerapan Kurikulum Merdeka di SMP Islam Terpadu Ukhuwah Banjarmasin tidak menimbulkan perubahan yang bersifat drastis dalam aktivitas keseharian sekolah. Hal ini disebabkan karena sebelum Kurikulum Merdeka diterapkan secara resmi, sekolah telah lebih dahulu mengembangkan berbagai pembiasaan dan program pendidikan karakter yang sejalan dengan prinsip Kurikulum Merdeka. Dengan demikian, Kurikulum Merdeka justru memperkuat praktik pendidikan yang telah berjalan sebelumnya.

Berdasarkan hasil observasi dan telaah dokumen Kurikulum Satuan Pendidikan (KSP) SMP Islam Terpadu Ukhuwah Banjarmasin, ditemukan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah ini dirancang secara kontekstual dan selaras dengan budaya sekolah religius. Dalam dokumen KSP, sekolah menempatkan pembentukan karakter sebagai bagian penting dari tujuan pendidikan, yang diwujudkan melalui pembiasaan kegiatan harian peserta didik.



Hasil penelitian menunjukkan bahwa salah satu bentuk implementasi tersebut adalah kegiatan amalan yaumiyah yang dilaksanakan secara terstruktur dan konsisten dari pagi hingga sore hari. Kegiatan ini meliputi salat dhuha, tilawah Al-Qur'an, dzikir, salat zuhur dan asar berjamaah, pembacaan Al-Ma'surat, serta kegiatan pengganti bagi siswa yang berhalangan. Seluruh rangkaian kegiatan tersebut dilaksanakan dengan pendampingan guru yang melibatkan seluruh guru secara bergiliran.

Selain itu, hasil wawancara dengan guru menunjukkan bahwa kegiatan amalan *yaumiyah* dipahami sebagai bagian dari implementasi Kurikulum Merdeka yang mendukung pembentukan karakter siswa yang dan berpengaruh terhadap kedisiplinan, ketenangan, kemandirian, serta sikap tanggung jawab siswa dalam mengikuti pembelajaran dan aktivitas sekolah. Sehingga terlihat jika praktik pendidikan terintegrasi dengan kurikulum yang diterapkan.

Kepala Sekolah SMP Islam Terpadu Ukhuwah Banjarmasin menyampaikan bahwa secara konsep, Kurikulum Merdeka memiliki kesesuaian dengan arah pendidikan yang telah diterapkan di sekolah.

Sejak awal, kami melihat Kurikulum Merdeka ini bukan sesuatu yang asing. Nilai-nilainya sudah sejalan dengan apa yang selama ini kami lakukan di sekolah, terutama dalam pembentukan karakter dan pembiasaan siswa.<sup>134</sup>

Lebih lanjut, kepala sekolah menjelaskan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka dilakukan secara bertahap dengan mempertimbangkan kesiapan guru dan kondisi siswa sebagai berikut:

---

<sup>134</sup> Hasil Wawancara Kepala Sekolah di SMP Islam Terpadu Ukhuwah Banjarmasin, Guru SA, pada hari Jumat 22 Agustus 2025, pukul 14.10 WITA

Kami tidak ingin guru hanya mengganti istilah atau format. Yang kami tekankan adalah bagaimana esensi Kurikulum Merdeka itu benar-benar dipahami dan dijalankan sesuai dengan karakter sekolah.<sup>135</sup>

Berdasarkan hasil observasi di dalam kelas IX A, implementasi Kurikulum Merdeka tampak pada proses pembelajaran yang lebih fleksibel dan berpusat pada siswa. Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi sebagai fasilitator yang mendampingi siswa dalam proses belajar. Guru membuka pembelajaran dengan mengaitkan materi dengan pengalaman siswa serta memberikan ruang bagi siswa untuk bertanya, berdiskusi, dan mengemukakan pendapat.<sup>136</sup>

Ustadzah UN selaku guru wali kelas, menyampaikan bahwa Kurikulum Merdeka memberikan keleluasaan bagi guru dalam mengelola pembelajaran sebagai berikut:

Dengan Kurikulum Merdeka, kami lebih leluasa menyesuaikan cara mengajar dengan kondisi anak-anak. Tidak harus sama persis antar kelas, tapi tetap mengacu pada tujuan pembelajaran.<sup>137</sup>

Peneliti juga mengamati bahwa guru menggunakan variasi metode pembelajaran, seperti diskusi kelompok, tanya jawab, dan presentasi sederhana, sehingga suasana kelas menjadi lebih hidup dan partisipatif. Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk aktif terlibat, sementara siswa yang sebelumnya pasif mulai menunjukkan keberanian untuk bertanya dan menyampaikan pendapat.

---

<sup>135</sup> Hasil Wawancara Kepala Sekolah di SMP Islam Terpadu Ukhuwah Banjarmasin, Guru SA, pada hari Jumat 22 Agustus 2025, pukul 14.14 WITA

<sup>136</sup> Hasil Observasi di SMP Islam Terpadu Ukhuwah Banjarmasin pada hari Jumat 22 Agustus 2025

<sup>137</sup> Hasil Wawancara Guru Wali Kelas IX A di SMP Islam Terpadu Ukhuwah Banjarmasin, Guru UN, pada hari Rabu 13 Agustus 2025, pukul 10.30 WITA.

Dari sisi penilaian, implementasi Kurikulum Merdeka terlihat pada cara guru menilai perkembangan siswa secara menyeluruh. Penilaian tidak hanya berfokus pada hasil akhir atau nilai ujian, tetapi juga pada proses belajar, keaktifan, sikap, dan usaha siswa selama pembelajaran berlangsung. Guru melakukan pengamatan langsung dan memberikan umpan balik secara bertahap kepada siswa.

Ustadzah FA menjelaskan bahwa pendekatan penilaian tersebut membantu guru memahami perkembangan siswa secara lebih utuh sebagai berikut:

Kalau hanya melihat nilai ujian, kadang tidak terlihat prosesnya. Dengan adanya Kurikulum Merdeka, kami lebih memperhatikan usaha anak-anak selama belajar.<sup>138</sup>

Selain itu, peneliti mengamati bahwa guru juga memberikan kesempatan kepada siswa untuk melakukan refleksi terhadap pembelajaran yang telah dilaksanakan. Refleksi dilakukan secara sederhana, baik secara lisan maupun tertulis, untuk mengetahui pemahaman siswa, kesulitan yang dihadapi, serta hal-hal yang perlu diperbaiki dalam proses belajar selanjutnya.

Ustadzah UN menyampaikan bahwa kegiatan refleksi membantu siswa lebih sadar terhadap proses belajar yang mereka jalani. Berdasarkan hasil wawancara beliau mengatakan bahwa “Dengan refleksi, anak-anak jadi tahu apa yang sudah mereka pahami dan apa yang masih perlu diperbaiki.”<sup>139</sup>

---

<sup>138</sup> Hasil Wawancara Guru Wali Kelas VIII A di SMP Islam Terpadu Ukhuwah Banjarmasin, Guru FA pada hari Selasa 12 Agustus 2025, pukul 13.30 WITA.

<sup>139</sup> Hasil Wawancara Guru Wali Kelas IX A di SMP Islam Terpadu Ukhuwah Banjarmasin, Guru FA pada hari Rabu 13 Agustus 2025, pukul 10.35 WITA.

Dalam beberapa mata pelajaran, guru juga mulai menerapkan kegiatan berbasis proyek sederhana yang disesuaikan dengan kemampuan siswa. Melalui kegiatan tersebut, siswa dilatih untuk bekerja sama, bertanggung jawab, dan menyelesaikan tugas secara bertahap. Guru berperan sebagai pendamping yang memberikan arahan umum, sementara siswa diberi ruang untuk mengembangkan ide dan menyelesaikan tugas secara mandiri maupun kelompok.

Ustadzah WH menyampaikan bahwa kegiatan proyek memberikan dampak positif terhadap pengembangan keterampilan siswa. Berdasarkan hasil wawancara beliau mengatakan bahwa : “Lewat proyek, anak-anak belajar kerja sama, tanggung jawab, dan komunikasi. Itu juga bagian penting dari pembelajaran.”<sup>140</sup>

Dari sisi MRA siswa kelas VIII C, implementasi Kurikulum Merdeka dirasakan sebagai suasana belajar yang lebih nyaman dan tidak terlalu menekan. Siswa merasa dihargai karena guru tidak hanya menilai hasil akhir, tetapi juga memperhatikan proses dan usaha yang mereka lakukan. Berdasarkan hasil wawancara siswa mengatakan bahwa “Sekarang tidak hanya nilai yang dilihat, tapi juga usaha. Jadi kami lebih semangat belajar.”<sup>141</sup>

Berdasarkan keseluruhan hasil observasi dan wawancara tersebut, dapat disimpulkan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka di SMP Islam Terpadu Ukhuwah Banjarmasin berjalan secara kontekstual dan bertahap, menyatu dengan pembiasaan ibadah harian, serta berorientasi pada perkembangan siswa secara

---

<sup>140</sup> Hasil Wawancara Guru Pendamping Wali Kelas VIII B di SMP Islam Terpadu Ukhuwah Banjarmasin, Guru WH pada hari Selasa 12 Agustus 2025, pukul 13.30 WITA.

<sup>141</sup> Hasil Wawancara kepada siswa laki-laki kelas VIII C di SMP Islam Terpadu Ukhuwah Banjarmasin, pada hari Selasa 16 September 2025, pukul 10.30 WITA.

menyeluruh. Kurikulum Merdeka diterapkan melalui proses pembelajaran yang fleksibel, penilaian yang menekankan proses, serta pembinaan karakter yang berkesinambungan.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti di SMP Islam Terpadu Ukhuwah Banjarmasin, implementasi Kurikulum Merdeka melalui kegiatan amalan *yaumiyah* tampak secara nyata dalam rangkaian aktivitas religius siswa yang berlangsung secara terstruktur, terjadwal, dan berkesinambungan sejak pagi hari hingga waktu pulang sekolah. Kegiatan amalan *yaumiyah* ini menjadi bagian integral dari kehidupan sekolah dan dijalankan secara konsisten oleh siswa.<sup>142</sup>

Kegiatan amalan *yaumiyah* diawali pada pagi hari ketika siswa mulai memasuki lingkungan sekolah. Pada pukul 07.30 WITA, seluruh siswa telah berada di kelas masing-masing dan bersiap mengikuti rangkaian kegiatan majelis pagi. Berdasarkan pengamatan peneliti, sebelum kegiatan dimulai, suasana kelas masih menunjukkan aktivitas siswa yang beragam, seperti berbincang dengan teman sebangku, menyiapkan perlengkapan ibadah, serta merapikan tempat duduk. Namun, ketika waktu majelis pagi dimulai, guru mengarahkan siswa untuk menenangkan diri dan mempersiapkan diri mengikuti kegiatan religius.

---

<sup>142</sup> Dokumentasi “Catatan Kegiatan Amalan Yaumiyah” pada hari Rabu 20 Agustus 2025



Gambar 4.1 kegiatan siswa melaksanakan sholat dhuha berjamaah

Pelaksanaan majelis pagi berlangsung dari pukul 07.30 hingga 07.55 WITA yang mana rangkaian kegiatan majelis pagi dimulai dengan pelaksanaan salat dhuha sebanyak empat rakaat. Berdasarkan hasil observasi, pelaksanaan salat dhuha dilakukan dengan sistem dua rakaat secara berjamaah dan dua rakaat secara mandiri. Siswa melaksanakan salat di dalam kelas masing-masing.<sup>143</sup>



Gambar 4.2 Kegiatan siswi melaksanakan sholat dhuha berjamaah

---

<sup>143</sup> Hasil Observasi di SMP Islam Terpadu Ukhuwah Banjarmasin pada hari Selasa 19 Agustus 2025

Peneliti mengamati bahwa siswa perempuan cenderung lebih siap dan tertib dalam melaksanakan salat dhuha tepat waktu. Meskipun pada beberapa kesempatan tidak terdapat guru di dalam kelas, siswa perempuan tetap melaksanakan salat dhuha sesuai jadwal tanpa harus diingatkan. Sementara itu, pada siswa laki-laki masih ditemukan beberapa siswa yang belum siap ketika waktu salat dhuha dimulai, seperti masih berada di luar kelas atau belum menyiapkan perlengkapan salat. Dalam kondisi tersebut, guru berperan aktif memberikan pengingat agar siswa segera berkumpul dan bersiap melaksanakan salat dhuha.

Setelah pelaksanaan salat dhuha pada pukul 07.30–07.40 WITA, kegiatan dilanjutkan dengan pembacaan istighfar sebanyak 33 kali, tahlil 33 kali, dan sholawat 33 kali yang berlangsung pada pukul 07.40–07.45 WITA. Seluruh siswa mengikuti bacaan secara serentak dengan dipandu oleh guru atau ketua kelas. Peneliti mengamati bahwa suasana kelas menjadi lebih tenang dibandingkan sebelum kegiatan dimulai, meskipun masih terdapat beberapa siswa yang perlu diingatkan agar fokus mengikuti bacaan.



Gambar 4.3 Kegiatan siswi membaca Al-Qur'an bersama

Selanjutnya, pada pukul 07.45–07.55 WITA, kegiatan majelis pagi dilanjutkan dengan tilawah Al-Qur'an. Target tilawah yang ditetapkan sekolah adalah lima halaman setiap hari. Berdasarkan observasi, seluruh siswa membuka mushaf Al-Qur'an dan membaca di tempat duduk masing-masing. Suara bacaan Al-Qur'an terdengar dari setiap kelas dengan volume yang cukup jelas dan tertib. Peneliti mengamati bahwa siswa duduk dengan rapi di kursi dan membaca Al-Qur'an dengan sungguh-sungguh. Pada hari Selasa dan Kamis, kegiatan tilawah diganti dengan murojaah juz 28 sesuai dengan kebijakan sekolah.



Gambar 4.4 Kegiatan guru melakukan presensi kehadiran siswa dan memberikan motivasi

Setelah rangkaian majelis pagi selesai, guru melakukan presensi kehadiran siswa dan memberikan motivasi singkat sebelum memasuki jam pelajaran. Motivasi yang diberikan umumnya berkaitan dengan semangat belajar, pentingnya menjaga ibadah, serta adab dalam mengikuti pembelajaran di kelas. Setelah itu, guru mengarahkan siswa untuk menyiapkan buku dan perlengkapan belajar, dan proses pembelajaran akademik dimulai.



Kegiatan pembelajaran berlangsung hingga menjelang waktu salat zuhur. Berdasarkan observasi peneliti, pada waktu siang hari terdapat perbedaan pengaturan jadwal antara siswa laki-laki dan perempuan dalam pelaksanaan makan dan salat zuhur. Pada pukul 12.30 WITA, siswa laki-laki diarahkan menuju masjid untuk melaksanakan salat zuhur berjamaah, sedangkan siswi perempuan melaksanakan waktu makan terlebih dahulu. Setelah siswa laki-laki selesai melaksanakan salat zuhur pada pukul 13.00 WITA, mereka kemudian melanjutkan waktu makan, sementara siswi perempuan melaksanakan salat zuhur berjamaah pada pukul 13.00–13.30 WITA.



Gambar 4.5 Kegiatan siswa sedang melaksanakan sholat zuhur berjamaah di mesjid

Sebelum pelaksanaan salat zuhur, peneliti mengamati bahwa siswa dibiasakan melaksanakan murojaah dan salat sunnah qobliyah. Apabila terdapat siswa yang tidak melaksanakan murojaah atau salat sunnah dan justru berbincang dengan teman, semua guru memberikan pengingat secara langsung agar siswa

kembali fokus pada kegiatan ibadah. Ketika waktu salat zuhur dimulai, siswa diarahkan untuk merapikan saf dari barisan depan hingga belakang. Salat baru dilaksanakan setelah saf dinyatakan rapi dan tertib. Setelah pelaksanaan salat zuhur, siswa membaca dzikir dan doa bersama.



Gambar 4.6 Kegiatan siswa yang haid dengan di damping oleh guru

Bagi siswi yang sedang berhalangan (haid), sekolah menyediakan ruangan khusus yang diawasi oleh guru. Berdasarkan observasi, siswi yang berhalangan tidak dibiarkan tanpa kegiatan, tetapi diarahkan untuk membaca sholawat atau membaca arti surah secara bergantian. Peneliti mengamati bahwa dalam pelaksanaan kegiatan ini terdapat siswi yang fokus mengikuti kegiatan, namun ada pula beberapa siswi yang masih berbincang pelan dengan teman sebangku. Guru secara aktif berkeliling untuk mengawasi dan memberikan teguran apabila diperlukan.<sup>144</sup>

---

<sup>144</sup> Hasil Observasi di SMP Islam Terpadu Ukhuwah Banjarmasin pada hari Selasa 19 Agustus 2025



Gambar 4.7 Kegiatan siswa sedang membaca Al-Ma'surat bersama

Setelah rangkaian kegiatan salat zuhur selesai, siswa kembali melanjutkan kegiatan pembelajaran hingga pukul 15.25 WITA. Menjelang waktu pulang sekolah, pada pukul 15.30 WITA, siswa melaksanakan kegiatan pembacaan Al-Ma'surat selama kurang lebih sepuluh menit. Kegiatan ini dilaksanakan di kelas masing-masing dan diikuti oleh seluruh siswa. Setelah pembacaan Al-Ma'surat, guru memberikan evaluasi singkat terkait kegiatan hari tersebut serta menyampaikan arahan untuk kegiatan pada hari berikutnya.



Gambar 4.8 Kegiatan siswa melaksanakan sholat ashar berjamaah di kelas

Pada pukul 16.00 WITA, kegiatan amalan *yaumiyah* ditutup dengan pelaksanaan salat asar berjamaah. Berdasarkan observasi, pelaksanaan salat asar dilakukan dengan dua sistem, yaitu di kelas dan di masjid. Siswa yang mengikuti program tahfidz melaksanakan salat asar berjamaah di masjid, sedangkan siswa yang tidak mengikuti tahfidz melaksanakan salat asar berjamaah di kelas masing-masing. Imam salat asar di kelas biasanya adalah guru wali kelas atau guru pendamping, sementara imam di masjid dipimpin oleh ustadz.

Peneliti mengamati bahwa meskipun siswa telah menjalani kegiatan belajar sejak pagi hari dan menunjukkan tanda-tanda kelelahan, mereka tetap diarahkan untuk melaksanakan salat asar dengan tertib. Guru berperan aktif dalam mengondisikan siswa agar menjaga ketenangan, merapikan saf, dan mengikuti salat dengan baik. Setelah salat asar selesai, siswa membaca dzikir dan doa bersama sebelum bersiap untuk pulang.

Berdasarkan keseluruhan hasil observasi tersebut, kegiatan amalan *yaumiyah* di SMP Islam Terpadu Ukhuwah Banjarmasin berlangsung secara konsisten, terjadwal, dan menyeluruh dari pagi hingga sore hari. Kegiatan religius seperti salat dhuha, tilawah Al-Qur'an, salat zuhur berjamaah, dan salat asar berjamaah menjadi bagian dari rutinitas harian siswa dan menunjukkan implementasi Kurikulum Merdeka yang terintegrasi dengan pembentukan karakter religius peserta didik.<sup>145</sup>

---

<sup>145</sup> Hasil Observasi di SMP Islam Terpadu Ukhuwah Banjarmasin pada hari Jumat 22 Agustus 2025

Berdasarkan hasil observasi lapangan yang telah dipaparkan, pelaksanaan kegiatan amalan *yaumiyah* di SMP Islam Terpadu Ukhuwah Banjarmasin dipahami oleh pihak sekolah sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari implementasi Kurikulum Merdeka. Hal ini ditegaskan oleh Kepala Sekolah SMP Islam Terpadu Ukhuwah Banjarmasin yang memandang bahwa kurikulum tidak hanya hadir dalam bentuk perangkat ajar dan pembelajaran di kelas, tetapi juga hidup dalam kebiasaan harian siswa di sekolah dengan menyampaikan:

Kurikulum Merdeka itu tidak cukup kalau hanya ada di modul ajar atau di kelas. Di Ukhuwah, kami ingin kurikulum itu benar-benar hidup. Salah satu wujud nyatanya adalah kegiatan amalan *yaumiyah* ini. Anak-anak dibiasakan beribadah bersama, dari dhuha, tilawah, sampai zuhur dan asar. Itu bagian dari pendidikan karakter.<sup>146</sup>

Pernyataan tersebut selaras dengan temuan observasi peneliti bahwa kegiatan amalan *yaumiyah* dirancang sebagai rangkaian kegiatan yang menyatu dengan alur pembelajaran. Kepala sekolah juga menegaskan bahwa kegiatan religius tersebut bukan sekadar rutinitas simbolik, melainkan proses pembiasaan yang menuntut konsistensi seluruh warga sekolah dengan menyatakan:

Kalau mau membentuk karakter, tidak bisa instan. Harus dibiasakan setiap hari. Maka kegiatan ibadah ini kami jaga betul waktunya, keteraturannya, dan pendampingannya oleh guru.<sup>147</sup>

Pandangan kepala sekolah tersebut diperkuat oleh keterangan para guru wali kelas dan guru pendamping yang terlibat langsung dalam pelaksanaan kegiatan amalan *yaumiyah*. Ustadzah FA selaku guru wali kelas, menjelaskan bahwa

---

<sup>146</sup> Wawancara Kepala Sekolah di SMP Islam Terpadu Ukhuwah Banjarmasin, Guru SA, pada hari Jumat 22 Agustus 2025, pukul 14.50 WITA

<sup>147</sup> Wawancara Kepala Sekolah di SMP Islam Terpadu Ukhuwah Banjarmasin, Guru SA, pada hari Jumat 22 Agustus 2025, pukul 14.55 WITA

kegiatan salat dhuha dan tilawah di pagi hari memiliki peran penting dalam mengondisikan siswa sebelum mengikuti pembelajaran akademik.

Kami melihat sendiri dampaknya. Kalau pagi anak-anak sudah dhuha dan tilawah dengan tertib, suasana kelas lebih tenang. Mereka lebih siap menerima pelajaran. Jadi bukan cuma ibadahnya, tapi efeknya ke sikap belajar juga terasa.<sup>148</sup>

Menurut Ustadzah FA, pembiasaan tersebut juga membantu guru dalam membangun kedisiplinan siswa tanpa harus menggunakan pendekatan yang keras. Berdasarkan hasil wawancara beliau mengatakan “Anak-anak jadi terbiasa dengan ritme. Mereka tahu jam segini harus apa. Lama-lama guru tidak perlu terlalu banyak mengingatkan.”<sup>149</sup>

Ustadzah WH sebagai guru pendamping wali kelas, memandang kegiatan tilawah Al-Qur'an sebagai bagian penting dari pembentukan suasana religius di sekolah. Ia menekankan bahwa tilawah yang dilakukan setiap pagi tidak hanya melatih kemampuan membaca Al-Qur'an, tetapi juga membangun kedekatan emosional siswa dengan kitab suci.

Tilawah ini kelihatannya sederhana, tapi dampaknya besar. Anak-anak jadi dekat dengan Al-Qur'an. Setiap hari mereka buka mushaf, baca bersama. Lama-lama itu membentuk kebiasaan dan rasa nyaman.<sup>150</sup>

Lebih lanjut menambahkan bahwa guru memiliki peran penting sebagai teladan dalam kegiatan tersebut. Berdasarkan hasil wawancara beliau mengatakan

---

<sup>148</sup> Wawancara Guru Wali Kelas VIII A di SMP Islam Terpadu Ukhuwah Banjarmasin, Guru FA, pada hari Selasa 12 Agustus 2025, pukul 13.35 WITA.

<sup>149</sup> Wawancara Guru Wali Kelas VIII A di SMP Islam Terpadu Ukhuwah Banjarmasin, Guru FA, pada hari Selasa 12 Agustus 2025, pukul 13.40 WITA.

<sup>150</sup> Wawancara Guru Pendamping Wali Kelas VIII B di SMP Islam Terpadu Ukhuwah Banjarmasin, Guru WH, pada hari Selasa 12 Agustus 2025, pukul 13.35 WITA.

“Kami tidak hanya menyuruh, tapi ikut membaca. Anak-anak melihat langsung. Itu yang membuat mereka lebih menghargai kegiatan ini.”<sup>151</sup>

Pandangan serupa disampaikan oleh Ustadzah FI guru wali kelas lainnya, yang menyoroti pelaksanaan salat zuhur berjamaah sebagai momen pendidikan karakter yang sangat kuat.

Salat zuhur berjamaah itu momen penting. Anak-anak diajarkan berhenti dari semua aktivitas ketika waktu salat tiba. Dari situ mereka belajar disiplin, tertib, dan menghargai waktu ibadah.<sup>152</sup>

Ustadzah FI juga menjelaskan bahwa keterlibatan guru dalam mengawasi dan mendampingi salat berjamaah merupakan bagian dari tanggung jawab pendidik. Berdasarkan hasil wawancara beliau mengatakan “Kalau tidak didampingi, anak-anak bisa lengah. Maka dipastikan guru selalu ada untuk mengingatkan, merapikan saf, dan menjaga ketertiban.”<sup>153</sup>

Ustadzah UN guru wali kelas kelas IX A, menambahkan bahwa konsistensi kegiatan religius hingga salat asar berjamaah menjadi latihan karakter bagi siswa.

Anak-anak sudah lelah di sore hari, tapi tetap diarahkan salat asar berjamaah. Ini melatih konsistensi dan tanggung jawab. Mereka belajar bahwa ibadah tidak boleh ditinggalkan meskipun capek.<sup>154</sup>

Selain dari guru, pandangan siswa juga menunjukkan bagaimana kegiatan amalan *yaumiyah* dirasakan langsung dalam kehidupan mereka di sekolah. Seorang

---

<sup>151</sup> Wawancara Guru Pendamping Wali Kelas VIII B di SMP Islam Terpadu Ukhuwah Banjarmasin, Guru WH, pada hari Selasa 12 Agustus 2025, pukul 13.40 WITA.

<sup>152</sup> Wawancara Guru Wali Kelas VIII D di SMP Islam Terpadu Ukhuwah Banjarmasin, Guru FI, pada hari Jumat 15 Agustus 2025, pukul 09.00 WITA.

<sup>153</sup> Wawancara Guru Wali Kelas VIII D di SMP Islam Terpadu Ukhuwah Banjarmasin, Guru FI, pada hari Jumat 15 Agustus 2025, pukul 09.05 WITA.

<sup>154</sup> Wawancara Guru Wali Kelas IX A di SMP Islam Terpadu Ukhuwah Banjarmasin, Guru UN, pada hari Rabu 13 Agustus 2025, pukul 10.45 WITA.

siswa FK kelas IX C menyampaikan bahwa kegiatan religius yang dilakukan setiap hari membuatnya lebih teratur.

Awalnya terasa berat karena harus disiplin waktu. Tapi lama-lama terbiasa. Sekarang kalau di sekolah sudah tahu jam dhuha, jam tilawah, jam zuhur, dan asar.<sup>155</sup>

Seorang siswa lain AZN kelas VIII B menyampaikan bahwa kegiatan tilawah pagi memberikan pengaruh pada ketenangan dirinya selama belajar. Berdasarkan hasil wawancara siswa mengatakan “Kalau pagi sudah baca Al-Qur’an, rasanya lebih tenang. Jadi pas pelajaran juga lebih fokus.”<sup>156</sup>

Sementara itu, seorang AMF siswa kelas IX C menyampaikan pengalamannya mengikuti salat zuhur dan asar berjamaah di sekolah. Berdasarkan hasil wawancara siswa mengatakan “Salat bareng-bareng itu bikin lebih tertib. Ada guru yang mengawasi, jadi kami lebih serius dan tidak bercanda.”<sup>157</sup>

Siswa lainnya juga SR kelas IX A menyampaikan bahwa kegiatan amalan *yaumiyah* membantu mereka membiasakan diri menjaga waktu ibadah di sekolah.

Kalau sudah dibiasakan di sekolah, jadi terbawa juga. Tidak menunda-nunda salat. Bahkan sekarang sudah terbiasa salat tepat waktu di sekolah. Rasanya aneh kalau tidak ikut.<sup>158</sup>

Berdasarkan hasil observasi yang terintegrasi dengan wawancara kepala sekolah, guru, dan siswa tersebut, terlihat bahwa kegiatan amalan *yaumiyah* di SMP

---

<sup>155</sup> Wawancara kepada siswa perempuan kelas IX C di SMP Islam Terpadu Ukhuwah Banjarmasin, pada hari Selasa 16 September 2025, pukul 14.20 WITA.

<sup>156</sup> Wawancara kepada siswa perempuan kelas VIII B di SMP Islam Terpadu Ukhuwah Banjarmasin, pada hari Senin 15 September 2025, pukul 14.00 WITA.

<sup>157</sup> Wawancara kepada siswa laki-laki kelas IX D di SMP Islam Terpadu Ukhuwah Banjarmasin, pada hari Senin 15 September 2025, pukul 15.05 WITA.

<sup>158</sup> Wawancara kepada siswa perempuan kelas IX A di SMP Islam Terpadu Ukhuwah Banjarmasin, pada hari Selasa 16 September 2025, pukul 14.00 WITA.



Islam Terpadu Ukhuwah Banjarmasin tidak hanya dipahami sebagai rutinitas keagamaan, tetapi sebagai bagian dari implementasi Kurikulum Merdeka yang membentuk karakter religius siswa secara konsisten dari pagi hingga sore hari. Selain itu semakin terlihat bahwa kegiatan religius tersebut tidak hanya berfungsi sebagai rutinitas ibadah, tetapi juga sebagai sarana pembentukan karakter religius siswa yang selaras dengan tujuan implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah.

## **2. Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi Kurikulum Merdeka di SMP Islam Terpadu Ukhuwah Banjarmasin**

Berdasarkan hasil observasi lapangan, wawancara dengan kepala sekolah, guru, dan siswa, serta didukung oleh dokumentasi kegiatan sekolah, peneliti menemukan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka di SMP Islam Terpadu Ukhuwah Banjarmasin dipengaruhi oleh berbagai faktor pendukung dan faktor penghambat. Faktor-faktor tersebut berasal dari aspek kepemimpinan sekolah, peran guru, karakter siswa, dukungan orang tua, serta sarana dan prasarana yang tersedia di lingkungan sekolah.

### **a. Faktor Pendukung Implementasi Kurikulum Merdeka**

Salah satu faktor pendukung utama dalam implementasi Kurikulum Merdeka di SMP Islam Terpadu Ukhuwah Banjarmasin adalah komitmen pimpinan sekolah dalam mengarahkan dan mengawal pelaksanaan kurikulum. Kepala sekolah memandang Kurikulum Merdeka sebagai peluang untuk memperkuat pendidikan karakter yang selama ini telah menjadi ciri khas sekolah, khususnya melalui pembiasaan kegiatan religius.

Kepala sekolah SMP Islam Terpadu Ukhuwah menyampaikan:

Kurikulum Merdeka ini kami jadikan sebagai penguat. Jadi apa yang sudah berjalan sebelumnya, terutama pembinaan karakter dan kegiatan religius, justru kami perkuat lagi melalui kurikulum ini.<sup>159</sup>

Komitmen pimpinan tersebut tercermin dalam konsistensi pelaksanaan program sekolah, khususnya kegiatan amalan *yaumiyah* yang dilaksanakan setiap hari dari pagi hingga sore. Berdasarkan observasi dan dokumentasi, kegiatan seperti majelis pagi, salat dhuha, tilawah Al-Qur'an, salat zuhur dan asar berjamaah, serta pembacaan Al-Ma'surat dilaksanakan secara terjadwal dan merata di seluruh kelas. Konsistensi ini menjadi salah satu faktor penting yang mendukung keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah.

Faktor pendukung berikutnya adalah peran aktif guru dalam mendampingi siswa. Guru tidak hanya berperan sebagai pengajar di kelas, tetapi juga sebagai pendamping dalam kegiatan religius dan pembinaan karakter. Berdasarkan pengamatan peneliti, guru terlibat langsung dalam mengondisikan siswa, mengawasi pelaksanaan ibadah, serta memberikan penguatan dan motivasi secara berkelanjutan.

Ustadzah FA menyampaikan bahwa keterlibatan guru menjadi kunci keberhasilan pembiasaan siswa. Berdasarkan hasil wawancara beliau mengatakan

---

<sup>159</sup> Hasil Wawancara Kepala Sekolah di SMP Islam Terpadu Ukhuwah Banjarmasin, Guru SA pada hari Jumat 22 Agustus 2025, pukul 14.25 WITA

“Kalau guru ikut terlibat langsung, anak-anak lebih mudah diarahkan. Mereka melihat contoh, bukan hanya mendengar perintah.”<sup>160</sup>

Selain itu, kerja sama antar guru juga menjadi faktor pendukung yang signifikan. Guru saling membantu dalam mengawasi kegiatan siswa, baik di kelas maupun di masjid, terutama ketika guru wali kelas berhalangan hadir. Kondisi ini membantu menjaga konsistensi pelaksanaan kegiatan sekolah.

Ustadzah WH menegaskan pentingnya kerja sama tersebut dengan mengatakan: “Kami tidak bekerja sendiri-sendiri. Kalau ada guru yang berhalangan, guru lain ikut membantu mengawasi agar kegiatan tetap berjalan.”<sup>161</sup>

Faktor pendukung lainnya adalah ketersediaan sarana dan prasarana yang memadai. Berdasarkan observasi dan dokumentasi, sekolah memiliki masjid yang digunakan secara rutin untuk salat berjamaah, ruang kelas yang tertata untuk pelaksanaan majelis pagi, serta lingkungan sekolah yang mendukung terciptanya suasana religius. Keberadaan fasilitas tersebut memudahkan sekolah dalam melaksanakan kegiatan amalan *yaumiyah* secara tertib dan terstruktur.

Selain itu, sistem pemantauan kegiatan amalan *yaumiyah* melalui daily report juga menjadi faktor pendukung penting. Melalui sistem ini, guru dapat memantau konsistensi siswa dalam melaksanakan kegiatan religius, sekaligus

---

<sup>160</sup> Wawancara Guru Wali Kelas VIII D di SMP Islam Terpadu Ukhuwah Banjarmasin, Guru FA pada hari Jumat 15 Agustus 2025, pukul 09.10 WITA.

<sup>161</sup> Wawancara Guru Pendamping Wali Kelas VIII B di SMP Islam Terpadu Ukhuwah Banjarmasin, Guru WH pada hari Selasa 12 Agustus 2025, pukul 13.45 WITA.

melatih siswa untuk jujur dan bertanggung jawab terhadap laporan kegiatan yang mereka isi.

Ustadzah UN menyampaikan bahwa daily report membantu guru dalam melakukan pembinaan. Berdasarkan hasil wawancara beliau mengatakan “Dari daily report, kami bisa melihat anak-anak yang konsisten dan yang masih perlu dibimbing. Jadi pembinaannya bisa lebih tepat.”<sup>162</sup>

Dari sisi siswa, hasil wawancara menunjukkan bahwa kegiatan religius dan pola pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka memberikan pengaruh langsung terhadap kebiasaan dan kedisiplinan mereka selama berada di sekolah.

SR siswa kelas IX A menyampaikan bahwa pendampingan guru menjadi faktor pendukung utama dalam mengikuti kegiatan sekolah. Berdasarkan hasil wawancara siswa mengatakan “Kalau gurunya ikut mendampingi dan mengingatkan, kami jadi lebih semangat dan lebih tertib dalam mengikuti kegiatan.”<sup>163</sup>

FK siswa kelas IX C mengungkapkan bahwa adanya jadwal kegiatan yang teratur membantu dirinya menyesuaikan diri dengan ritme kegiatan sekolah. Berdasarkan hasil wawancara siswa mengatakan “Karena sudah ada jadwal yang jelas, jadi lama-lama terbiasa. Kami tahu kapan belajar dan kapan ibadah.”<sup>164</sup>

---

<sup>162</sup> Wawancara Guru Wali Kelas IX A di SMP Islam Terpadu Ukhuwah Banjarmasin, Guru UN pada hari Rabu 13 Agustus 2025, pukul 10.50 WITA.

<sup>163</sup> Wawancara kepada siswa perempuan kelas IX A di SMP Islam Terpadu Ukhuwah Banjarmasin, pada hari Selasa 16 September 2025, pukul 14.05 WITA.

<sup>164</sup> Wawancara kepada siswa perempuan kelas IX C di SMP Islam Terpadu Ukhuwah Banjarmasin, pada hari Senin 16 September 2025, pukul 14.25 WITA.

Sementara itu, AMF siswa kelas IX D menyampaikan bahwa rasa lelah menjadi salah satu kendala yang dirasakan siswa, terutama pada kegiatan di sore hari. Berdasarkan hasil wawancara siswa mengatakan “Kadang capek, apalagi sore. Tapi karena sudah dibiasakan, tetap ikut salat asar.”<sup>165</sup>

Adapun MRA siswa kelas VIII C menyoroti suasana kebersamaan sebagai faktor pendukung yang membuat kegiatan religius terasa lebih ringan dan menyenangkan. Berdasarkan hasil wawancara siswa mengatakan “Kalau dilakukan bareng-bareng, jadi lebih semangat dan tidak merasa sendiri.”<sup>166</sup>

Siswa lainnya, AZN kelas VIII B, menyampaikan bahwa konsistensi kegiatan sekolah membantunya menjadi lebih disiplin dalam menjalankan ibadah. Berdasarkan hasil wawancara siswa mengatakan “Awalnya terasa berat, tapi lama-lama jadi kebiasaan. Sekarang kalau tidak ikut kegiatan rasanya aneh.”<sup>167</sup>

#### **b. Faktor Penghambat Implementasi Kurikulum Merdeka**

Di samping berbagai faktor pendukung tersebut, peneliti juga menemukan beberapa faktor penghambat dalam implementasi Kurikulum Merdeka di SMP Islam Terpadu Ukhuwah Banjarmasin. Salah satu faktor penghambat yang cukup menonjol adalah perbedaan karakter dan tingkat kesadaran siswa. Berdasarkan observasi di beberapa kelas, tidak semua siswa memiliki kesiapan yang sama dalam mengikuti pembiasaan kegiatan religius secara konsisten. Masih terdapat siswa

---

<sup>165</sup> Wawancara kepada siswa laki-laki kelas IX D di SMP Islam Terpadu Ukhuwah Banjarmasin, pada hari Senin 15 September 2025, pukul 15.10 WITA.

<sup>166</sup> Wawancara kepada siswa laki-laki kelas VIII C di SMP Islam Terpadu Ukhuwah Banjarmasin, pada hari Selasa 16 September 2025, pukul 10.35 WITA.

<sup>167</sup> Wawancara kepada siswa perempuan kelas VIII B di SMP Islam Terpadu Ukhuwah Banjarmasin, pada hari Selasa 16 September 2025, pukul 14.30 WITA.

yang perlu diingatkan berulang kali agar fokus dan tertib dalam mengikuti kegiatan ibadah.

Ustadzah FI menyampaikan bahwa perbedaan karakter siswa menjadi tantangan tersendiri bagi guru. Berdasarkan hasil wawancara beliau mengatakan “Karakter anak-anak berbeda-beda. Ada yang cepat terbiasa, ada juga yang harus sering diingatkan. Itu menjadi tantangan kami.”<sup>168</sup>

Faktor penghambat lainnya adalah kondisi fisik dan kelelahan siswa, terutama pada kegiatan sore hari. Berdasarkan pengamatan peneliti, pada waktu pelaksanaan salat asar berjamaah, sebagian siswa terlihat mulai lelah setelah menjalani rangkaian kegiatan sejak pagi. Kondisi ini menuntut guru untuk memberikan penguatan tambahan agar siswa tetap melaksanakan kegiatan dengan tertib.

Selain itu, dukungan dari lingkungan keluarga juga memengaruhi implementasi Kurikulum Merdeka. Berdasarkan keterangan guru, tidak semua orang tua menerapkan pembiasaan ibadah yang sama di rumah seperti yang dilakukan di sekolah. Ketidaksinambungan antara pembiasaan di sekolah dan di rumah terkadang menyebabkan siswa kurang konsisten dalam menjalankan kegiatan religius.

Kepala sekolah SMP Islam Terpadu Ukhuwah menyampaikan:

---

<sup>168</sup> Wawancara Guru Wali Kelas VIII D di SMP Islam Terpadu Ukhuwah Banjarmasin, Guru FI pada hari Jumat 15 Agustus 2025, pukul 09.15 WITA.

Sekolah bisa membiasakan, tapi kalau di rumah tidak didukung, hasilnya tidak bisa maksimal. Maka kami juga terus berkomunikasi dengan orang tua.<sup>169</sup>

Faktor penghambat lainnya adalah proses adaptasi terhadap perubahan sistem Kurikulum Merdeka, khususnya terkait administrasi dan pelaporan. Meskipun guru telah memahami konsep Kurikulum Merdeka, dalam praktiknya masih diperlukan waktu untuk menyesuaikan diri dengan format dan sistem yang terus berkembang.

Ustadzah WH menyampaikan bahwa proses adaptasi tersebut memerlukan pendampingan berkelanjutan. Berdasarkan hasil wawancara beliau mengatakan “Secara konsep kami sudah paham, tapi untuk teknis dan administrasi memang masih perlu penyesuaian.”<sup>170</sup>

Dari sisi salah satu siswa MRA kelas VIII C, peneliti juga memperoleh keterangan bahwa mengikuti rangkaian kegiatan dari pagi hingga sore membutuhkan proses penyesuaian. Berdasarkan hasil wawancara siswa mengatakan “Kadang capek, tapi karena sudah dibiasakan, lama-lama jadi terbiasa.”<sup>171</sup>

Berdasarkan keseluruhan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi tersebut, dapat dilihat bahwa implementasi Kurikulum Merdeka di SMP Islam Terpadu Ukhuwah Banjarmasin didukung oleh komitmen pimpinan sekolah, peran

---

<sup>169</sup> Hasil Wawancara Kepala Sekolah di SMP Islam Terpadu Ukhuwah Banjarmasin, Guru Sri Astuti S.Pd., pada hari Jumat 22 Agustus 2025, pukul 14.55 WITA

<sup>170</sup> Wawancara Guru Pendamping Wali Kelas VIII B di SMP Islam Terpadu Ukhuwah Banjarmasin, Guru Wardah, S.Pd., Gr., pada hari Selasa 12 Agustus 2025, pukul 13.50 WITA.

<sup>171</sup> Wawancara kepada siswa laki-laki kelas VIII C di SMP Islam Terpadu Ukhuwah Banjarmasin, pada hari Selasa 16 September 2025, pukul 10.38 WITA.

aktif guru, fasilitas yang memadai, serta sistem pemantauan kegiatan religius. Namun demikian, implementasi tersebut juga menghadapi hambatan berupa perbedaan karakter siswa, kelelahan fisik, dukungan keluarga yang beragam, serta proses adaptasi terhadap sistem kurikulum yang terus berkembang.

### **C. Pembahasan**

#### **1. Implementasi Kurikulum Merdeka melalui Kegiatan Amalan *Yaumiyah* di SMP Islam Terpadu Ukhuwah Banjarmasin**

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, implementasi Kurikulum Merdeka di SMP Islam Terpadu Ukhuwah Banjarmasin menunjukkan bahwa kurikulum ini diterapkan tidak hanya sebagai kebijakan formal pendidikan, tetapi sebagai bagian dari proses pendidikan yang menyatu dengan karakter dan pembiasaan ibadah harian. Kurikulum Merdeka dipahami sebagai kerangka yang mendukung pembentukan karakter peserta didik, khususnya karakter religius, yang sejak awal telah menjadi fokus utama pendidikan di SMP Islam Terpadu Ukhuwah Banjarmasin. Temuan ini menunjukkan bahwa Kurikulum Merdeka dimaknai secara substantif, bukan sekadar administratif, sehingga pelaksanaannya terintegrasi dengan visi, misi, dan nilai-nilai yang telah berkembang di sekolah.

Pemahaman tersebut selaras dengan konsep Kurikulum Merdeka yang menempatkan satuan pendidikan sebagai subjek utama dalam mengembangkan



pembelajaran sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan peserta didik.<sup>172</sup> Temuan lapangan menunjukkan bahwa fleksibilitas yang diberikan oleh kurikulum dimanfaatkan oleh sekolah untuk memperkuat pembinaan karakter religius tanpa menghilangkan identitas sekolah sebagai lembaga pendidikan Islam terpadu.

Secara konseptual, Kurikulum Merdeka merupakan perwujudan operasional dari gagasan Merdeka Belajar dalam sistem pendidikan nasional. Merdeka Belajar dipahami sebagai paradigma pendidikan yang menekankan kebebasan dan kemandirian satuan pendidikan serta peserta didik dalam proses pembelajaran, dengan tetap berlandaskan pada nilai, tujuan pendidikan, dan kebutuhan perkembangan peserta didik. Dalam konteks ini, Kurikulum Merdeka hadir sebagai kerangka kurikulum yang memberikan ruang bagi terwujudnya prinsip-prinsip Merdeka Belajar secara lebih nyata dan sistematis.

Dalam konteks SMP Islam Terpadu Ukhuwah Banjarmasin, keterkaitan antara Merdeka Belajar dan Kurikulum Merdeka terlihat dari cara sekolah memaknai kurikulum sebagai sarana untuk mengembangkan potensi peserta didik secara utuh, bukan sekadar sebagai perangkat administratif pembelajaran. Kurikulum Merdeka dipahami sebagai instrumen yang memungkinkan sekolah menjalankan semangat Merdeka Belajar, yaitu memberikan keleluasaan dalam merancang proses pendidikan yang selaras dengan karakteristik peserta didik serta nilai-nilai religius yang menjadi ciri khas sekolah.

---

<sup>172</sup> Kemendikbudristek RI, *Kurikulum Merdeka: Panduan Implementasi untuk Satuan Pendidikan* (Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia., 2022).

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa sebelum Kurikulum Merdeka diterapkan secara resmi, SMP Islam Terpadu Ukhuwah Banjarmasin telah memiliki berbagai program pembiasaan dan praktik pendidikan yang selaras dengan prinsip Kurikulum Merdeka. Sekolah telah membangun budaya pembelajaran yang menekankan keseimbangan antara pencapaian akademik dan pembinaan karakter religius. Oleh karena itu, implementasi Kurikulum Merdeka tidak menimbulkan perubahan yang bersifat drastis dalam aktivitas keseharian sekolah, melainkan memperkuat praktik pendidikan yang telah berjalan sebelumnya serta memberikan legitimasi kebijakan terhadap pembinaan karakter religius yang telah menjadi ciri khas sekolah.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa Kurikulum Merdeka diimplementasikan secara kontekstual, yaitu disesuaikan dengan kondisi, kebutuhan, dan pembiasaan ibadah harian. Pendekatan ini sejalan dengan pandangan yang menyatakan bahwa kurikulum akan berjalan efektif apabila dikembangkan berdasarkan konteks sosial dan budaya satuan pendidikan.<sup>173</sup> Dalam konteks SMP Islam Terpadu Ukhuwah Banjarmasin, kesesuaian antara kebijakan kurikulum dan budaya religius sekolah menjadi faktor penting yang mendukung keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka di SMP Islam Terpadu Ukhuwah Banjarmasin berjalan sesuai dengan prinsip dasar Kurikulum Merdeka, yaitu pengembangan peserta didik secara holistik melalui

---

<sup>173</sup> Mansur Muslich, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan: Dasar Pemahaman dan Pengembangan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2020).

pembelajaran yang bermakna dan kontekstual. Kurikulum Merdeka menekankan bahwa pendidikan tidak hanya berorientasi pada capaian akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter dan kompetensi peserta didik melalui pengalaman belajar yang nyata dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini tampak pada kebijakan sekolah yang memasukkan kegiatan amalan *yaumiyah* sebagai bagian dari praktik kurikulum yang hidup di lingkungan sekolah.

Secara teoretis, pembiasaan amalan *yaumiyah* yang dilakukan secara konsisten mencerminkan pendekatan pendidikan karakter berbasis habituasi. Temuan lapangan menunjukkan bahwa siswa yang mengikuti kegiatan amalan *yaumiyah* secara rutin cenderung lebih disiplin, tenang, dan mampu mengatur waktu, sebagaimana disampaikan oleh guru dalam hasil wawancara. Hal ini menunjukkan adanya kesesuaian antara teori pembiasaan dan praktik yang diterapkan di sekolah.

Kegiatan amalan *yaumiyah* juga selaras dengan tujuan Profil Pelajar Pancasila atau Profil Lulusan, khususnya pada dimensi beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia. Pembiasaan ibadah harian yang terjadwal dan terpantau menunjukkan bahwa nilai keimanan tidak hanya diajarkan secara konseptual, tetapi diinternalisasikan melalui praktik nyata. Hal ini sesuai dengan pandangan bahwa nilai religius akan lebih efektif tertanam apabila peserta didik mengalami langsung proses beribadah dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan demikian, analisis data menunjukkan bahwa kegiatan amalan *yaumiyah* di SMP Islam Terpadu Ukhuwah Banjarmasin merupakan bentuk implementasi Kurikulum Merdeka yang selaras antara kebijakan kurikulum,

dokumen KSP, dan praktik pendidikan di lapangan. Integrasi antara pembiasaan religious dan budaya sekolah menjadikan Kurikulum Merdeka tidak hanya hadir sebagai dokumen kebijakan, tetapi sebagai proses pendidikan yang hidup dan bermakna dalam keseharian peserta didik

Implementasi Kurikulum Merdeka di SMP Islam Terpadu Ukhuwah Banjarmasin tampak nyata dalam proses pembelajaran yang lebih fleksibel dan berpusat pada peserta didik. Guru tidak lagi memposisikan diri sebagai satu-satunya sumber informasi, melainkan sebagai fasilitator yang mendampingi siswa dalam proses belajar. Berdasarkan hasil observasi, guru memberikan ruang kepada siswa untuk aktif bertanya, berdiskusi, dan mengemukakan pendapat selama pembelajaran berlangsung. Pembelajaran tidak berjalan secara satu arah, tetapi melibatkan interaksi yang lebih intensif antara guru dan siswa. Kondisi ini mencerminkan karakteristik Kurikulum Merdeka yang menempatkan peserta didik sebagai subjek utama dalam pembelajaran.<sup>174</sup>

Pendekatan pembelajaran yang memberi ruang partisipasi aktif peserta didik tersebut mendukung terbentuknya sikap dan perilaku positif dalam proses belajar. Partisipasi aktif siswa tidak hanya berdampak pada pencapaian akademik, tetapi juga berkontribusi terhadap pembentukan karakter religius, seperti keberanian menyampaikan pendapat secara santun, menghargai pandangan orang lain, serta bertanggung jawab terhadap proses belajar.<sup>175</sup>

---

<sup>174</sup> Suyanto dan Asep Jihad, *Menjadi Guru Profesional: Strategi Meningkatkan Kualifikasi dan Kualitas Guru* (Jakarta: Erlangga, 2021).

<sup>175</sup> Hamalik, *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum*.

Hasil wawancara dengan guru menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran yang fleksibel menciptakan suasana kelas yang lebih nyaman dan kondusif. Siswa terlihat lebih percaya diri dan tidak ragu untuk berpartisipasi dalam pembelajaran. Guru tidak hanya menyampaikan materi akademik, tetapi juga mengaitkan pembelajaran dengan pengalaman siswa serta menanamkan nilai-nilai religius seperti kedisiplinan, tanggung jawab, kesabaran, dan adab selama proses pembelajaran berlangsung. Penanaman nilai tersebut dilakukan melalui pembiasaan dan keteladanan, yang dipandang sebagai pendekatan efektif dalam pendidikan karakter.<sup>176</sup>

Dari sisi perencanaan pembelajaran, guru diberikan keleluasaan untuk menyesuaikan strategi pembelajaran dengan kondisi dan karakteristik siswa di kelas masing-masing. Guru tidak dituntut untuk menyeragamkan metode pembelajaran antar kelas, tetapi tetap mengacu pada tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Fleksibilitas ini memungkinkan guru untuk merespons keberagaman kemampuan dan kebutuhan siswa secara lebih tepat, sejalan dengan prinsip pembelajaran kontekstual dalam Kurikulum Merdeka.<sup>177</sup>

Selain itu, implementasi Kurikulum Merdeka juga tampak pada pendekatan penilaian yang lebih menekankan proses belajar. Guru tidak hanya menilai hasil akhir berupa nilai ujian, tetapi juga memperhatikan keaktifan, sikap, kedisiplinan, dan usaha siswa selama pembelajaran berlangsung. Pendekatan ini mencerminkan

---

<sup>176</sup> Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*.

<sup>177</sup> Kemendikbudristek RI, *Kurikulum Merdeka: Panduan Implementasi untuk Satuan Pendidikan*.

penerapan asesmen formatif yang berfungsi sebagai sarana pemantauan perkembangan belajar peserta didik secara berkelanjutan.<sup>178</sup>

Dalam kaitannya dengan fokus penelitian, pendekatan penilaian yang menekankan proses ini berperan penting dalam pembentukan karakter religius peserta didik. Guru menilai sikap dan perilaku siswa yang mencerminkan nilai-nilai religius, seperti kejujuran, tanggung jawab, kedisiplinan, dan adab dalam belajar. Hal ini mendukung pandangan bahwa karakter religius tercermin dalam perilaku sehari-hari peserta didik, bukan hanya dalam praktik ibadah ritual.<sup>179</sup>

Lebih lanjut, hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka turut mendukung pembentukan kesadaran beragama siswa. Melalui pembelajaran yang fleksibel dan tidak menekan, siswa merasa lebih nyaman dan siap secara mental dalam mengikuti proses belajar. Lingkungan belajar yang kondusif ini berkontribusi pada meningkatnya kesiapan spiritual siswa dalam menjalani aktivitas sekolah sehari-hari.<sup>180</sup>

Secara keseluruhan, pelaksanaan Kurikulum Merdeka berjalan kondusif, didukung sarana yang memadai serta komitmen guru, meskipun guru masih menghadapi kesulitan menangani siswa yang kemampuan akademiknya berbeda-beda. Implementasi kurikulum ini selaras dengan nilai-nilai pendidikan Islam yang bersumber dari Al-Qur'an. Hal ini tercermin dalam penekanan Kurikulum Merdeka terhadap pengembangan ilmu pengetahuan yang diiringi dengan penguatan iman

---

<sup>178</sup> Zaenal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2020).

<sup>179</sup> Lukman Hakim, *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2021).

<sup>180</sup> Fuad Nashori, *Psikologi Pendidikan dalam Perspektif Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2019).

dan karakter peserta didik. Kesesuaian tersebut sejalan dengan firman Allah Swt. , sebagaimana QS. Al-Mujadalah/58 :11 yang berbunyi: <sup>181</sup>

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ

Ayat tersebut menjelaskan bahwa Allah Swt. meninggikan derajat orang-orang yang beriman dan berilmu pengetahuan. Makna ayat ini menunjukkan bahwa pendidikan dalam perspektif Islam tidak hanya berorientasi pada penguasaan ilmu semata, tetapi juga pada penguatan keimanan dan akhlak. Dalam konteks ini, Kurikulum Merdeka yang diterapkan di SMP Islam Terpadu Ukhuwah Banjarmasin dapat dipahami sebagai bentuk aktualisasi nilai pendidikan Islam yang menempatkan integrasi antara ilmu dan iman sebagai fondasi utama dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, implementasi Kurikulum Merdeka tidak hanya relevan secara pedagogis, tetapi juga memiliki legitimasi normatif dalam ajaran Islam sebagai upaya membentuk peserta didik yang berilmu, beriman, dan berakhlak mulia.

Dengan demikian, implementasi Kurikulum Merdeka di SMP Islam Terpadu Ukhuwah Banjarmasin dapat dipahami sebagai implementasi yang kontekstual, fleksibel, dan berorientasi pada pembentukan karakter religius peserta didik. Kurikulum Merdeka tidak hanya hadir sebagai dokumen kebijakan, tetapi diwujudkan dalam praktik pendidikan sehari-hari yang menyatu dengan pembiasaan ibadah harian. Implementasi ini memungkinkan tercapainya tujuan

---

<sup>181</sup> Q.S Al mujadalah ayat 11

pendidikan yang tidak hanya menekankan aspek akademik, tetapi juga pembinaan karakter religius siswa secara menyeluruh

Temuan pada subbab ini memberikan implikasi teoretis bahwa implementasi Kurikulum Merdeka dapat dipahami sebagai proses pendidikan yang kontekstual. Kurikulum Merdeka tidak bersifat seragam, melainkan dapat diadaptasi sesuai dengan nilai, visi, dan karakteristik satuan pendidikan. Temuan ini memperkuat pandangan bahwa keberhasilan implementasi kurikulum sangat ditentukan oleh kesesuaian antara kebijakan pendidikan dan konteks sosial sekolah, khususnya dalam penguatan pendidikan karakter religius.

Secara praktis, hasil penelitian ini memberikan implikasi bagi sekolah untuk memanfaatkan fleksibilitas Kurikulum Merdeka secara optimal. Sekolah dan guru dapat mengintegrasikan pembelajaran akademik dengan pembinaan karakter religius melalui pendekatan pembelajaran yang fleksibel, penilaian yang menekankan proses, serta pembiasaan sikap dan adab dalam kehidupan sekolah. Implementasi seperti ini dapat menjadi rujukan bagi satuan pendidikan lain dalam mengembangkan Kurikulum Merdeka yang selaras dengan karakter dan pembiasaan ibadah harian.

Berdasarkan hasil penelitian, implementasi Kurikulum Merdeka di SMP Islam Terpadu Ukhuwah Banjarmasin dapat dinyatakan telah memenuhi karakteristik utama Kurikulum Merdeka dan berjalan selaras dengan tujuan yang ditetapkan dalam kebijakan kurikulum tersebut. Hal ini terlihat dari cara sekolah memahami dan menerapkan Kurikulum Merdeka tidak hanya sebagai perubahan



perangkat pembelajaran, tetapi sebagai kerangka pendidikan yang memberikan ruang fleksibilitas, pembelajaran bermakna, dan penguatan karakter peserta didik.

Salah satu karakteristik utama Kurikulum Merdeka adalah fleksibilitas satuan pendidikan dalam mengembangkan pembelajaran sesuai dengan konteks dan kebutuhan peserta didik.<sup>182</sup> Temuan penelitian menunjukkan bahwa SMP Islam Terpadu Ukhuwah Banjarmasin memanfaatkan fleksibilitas tersebut dengan mengintegrasikan kegiatan amalan *yaumiyah* sebagai bagian dari implementasi kurikulum. Sekolah tidak mengubah identitas dan budaya religius yang telah berkembang, tetapi justru menjadikan Kurikulum Merdeka sebagai penguat praktik pendidikan karakter religius yang telah berjalan. Kondisi ini menunjukkan bahwa implementasi kurikulum dilakukan secara kontekstual, sebagaimana karakteristik Kurikulum Merdeka yang tidak bersifat seragam antar satuan pendidikan.

Karakteristik Kurikulum Merdeka berikutnya adalah pembelajaran yang berpusat pada peserta didik dan berorientasi pada pengalaman belajar yang bermakna. Hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa kegiatan amalan *yaumiyah* memberikan pengalaman belajar langsung kepada siswa melalui pembiasaan ibadah, kedisiplinan waktu, dan tanggung jawab dalam kehidupan sekolah. Pembelajaran tidak hanya berlangsung di dalam kelas, tetapi juga melalui aktivitas religius yang dialami siswa secara nyata setiap hari. Hal ini sejalan dengan prinsip Kurikulum Merdeka yang menekankan pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*) dan pembentukan makna melalui praktik langsung.<sup>183</sup>

---

<sup>182</sup> Kemendikbudristek RI, *Kurikulum Merdeka: Panduan Implementasi untuk Satuan Pendidikan*.

<sup>183</sup> Arifin, *Evaluasi Pembelajaran*.

Kurikulum Merdeka memiliki tujuan untuk mengembangkan peserta didik secara utuh, tidak hanya pada aspek akademik, tetapi juga pada aspek karakter, khususnya keimanan, ketakwaan, dan akhlak mulia. Dalam implementasinya di SMP Islam Terpadu Ukhuwah Banjarmasin, tujuan tersebut tercermin secara jelas melalui pelaksanaan kegiatan amalan *yaumiyah* yang terstruktur dan konsisten. Kegiatan seperti salat berjamaah, tilawah Al-Qur'an, dzikir, dan doa bersama menjadi sarana pembinaan karakter religius yang dilakukan secara berkelanjutan. Temuan ini menunjukkan bahwa kurikulum yang dijalankan tidak hanya mengejar capaian kognitif, tetapi juga berorientasi pada pembentukan sikap dan perilaku religius siswa, sebagaimana tujuan Kurikulum Merdeka untuk membentuk peserta didik yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.<sup>184</sup>

Jika dikaitkan dengan tujuan Kurikulum Merdeka dalam mendukung terbentuknya dimensi profil lulusan, khususnya pada dimensi beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia, implementasi Kurikulum Merdeka di SMP Islam Terpadu Ukhuwah Banjarmasin menunjukkan kesesuaian yang kuat. Melalui kegiatan amalan *yaumiyah*, nilai-nilai religius tidak hanya diajarkan secara normatif, tetapi dibiasakan dan diinternalisasi dalam kehidupan sehari-hari siswa. Hal ini sejalan dengan pandangan yang menyatakan bahwa karakter akan terbentuk secara efektif apabila nilai-nilai tersebut dialami secara langsung dan terus-menerus dalam lingkungan pendidikan yang mendukung.<sup>185</sup>

---

<sup>184</sup> Kemendikbudristek RI, *Profil Pelajar Pancasila* (Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia, 2022).

<sup>185</sup> Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa Kurikulum Merdeka yang diimplementasikan di SMP Islam Terpadu Ukhuwah Banjarmasin telah memenuhi karakteristik utama Kurikulum Merdeka, yaitu fleksibilitas, pembelajaran bermakna, dan penguatan karakter peserta didik. Selain itu, kurikulum yang dijalankan juga telah selaras dengan tujuan Kurikulum Merdeka dalam mengembangkan peserta didik secara holistik, baik dari aspek akademik maupun karakter religius. Implementasi tersebut menunjukkan bahwa Kurikulum Merdeka tidak hanya dijalankan secara normatif, tetapi diwujudkan secara substantif sesuai dengan konteks sekolah.

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, implementasi Kurikulum Merdeka di SMP Islam Terpadu Ukhuwah Banjarmasin diwujudkan secara konkret melalui pelaksanaan kegiatan amalan *yaumiyah* yang terintegrasi dalam aktivitas sekolah sehari-hari. Kegiatan amalan *yaumiyah* tidak diposisikan sebagai kegiatan tambahan, melainkan sebagai bagian integral dari proses pendidikan yang mendukung pembentukan karakter religius peserta didik. Temuan ini menunjukkan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka tidak hanya berlangsung dalam pembelajaran formal di kelas, tetapi juga diwujudkan melalui pembiasaan religius yang berkelanjutan. Pendekatan ini selaras dengan kebijakan Kurikulum Merdeka yang menekankan pembelajaran bermakna melalui pengalaman langsung dan kontekstual.<sup>186</sup>

---

<sup>186</sup> Kemendikbudristek RI, *Kurikulum Merdeka: Panduan Implementasi untuk Satuan Pendidikan*.

Hasil observasi menunjukkan bahwa kegiatan amalan *yaumiyah* dilaksanakan secara terstruktur dan konsisten sejak pagi hingga sore hari. Rangkaian kegiatan tersebut meliputi pelaksanaan salat dhuha, tilawah Al-Qur'an, dzikir dan doa bersama, salat zuhur berjamaah, pembacaan Al-Ma'tsurat, serta salat asar berjamaah. Konsistensi pelaksanaan kegiatan ini menunjukkan adanya komitmen sekolah dalam menjadikan pembiasaan ibadah sebagai sarana utama pembinaan karakter religius siswa. Pola pelaksanaan yang berulang dan berkesinambungan ini menunjukkan adanya proses pembiasaan (*habituation*) yang menjadi dasar internalisasi nilai religius dalam diri peserta didik, sebagaimana dikemukakan oleh Muhaimin bahwa pembiasaan ibadah yang dilakukan secara konsisten berperan penting dalam membentuk sikap religius yang menetap.<sup>187</sup>

Dari perspektif pendidikan Islam, kegiatan amalan *yaumiyah* dapat dipahami sebagai bentuk *ta'dīb* (pembiasaan) yang bertujuan menanamkan kedisiplinan, kesadaran beribadah, dan tanggung jawab spiritual peserta didik sejak dini. *Ta'dīb* tidak hanya menekankan aspek pengajaran ibadah secara normatif, tetapi juga pembentukan sikap dan perilaku religius melalui praktik yang dilakukan secara berulang dan berkelanjutan. Konsep ini selaras dengan QS. Al-Baqarah/2:152.<sup>188</sup>

فَاذْكُرُونِي أَذْكُرْكُمْ

---

<sup>187</sup> Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Rajawali Pers, 2015).

<sup>188</sup> Q.S Al Baqarah ayat 152

Ayat tersebut menegaskan pentingnya pembiasaan mengingat Allah sebagai dasar terbentuknya hubungan spiritual antara manusia dan Tuhan. Dalam konteks pendidikan dan ibadah melalui amalan *yaumiyah* menjadi sarana untuk menumbuhkan kesadaran beragama yang bersifat internal dan berkelanjutan pada diri peserta didik. Selain itu, penguatan nilai religius melalui pembiasaan amalan *yaumiyah* juga sejalan dengan firman Allah Swt. Dalam QS. Al-Isra'/17 :9.<sup>189</sup>

إِنَّ هَذَا الْقُرْآنَ يَهْدِي لِلَّتِي هِيَ أَقْوَمُ

Ayat ini menunjukkan bahwa Al-Qur'an berfungsi sebagai petunjuk menuju jalan yang paling lurus, termasuk dalam membimbing proses pendidikan manusia. Dengan menjadikan Al-Qur'an sebagai landasan pembiasaan ibadah dan perilaku, kegiatan amalan *yaumiyah* tidak hanya membentuk aspek ritual keagamaan, tetapi juga mengarahkan peserta didik pada sikap hidup yang lurus, seimbang, dan berakhlak mulia.

Dengan demikian, amalan *yaumiyah* dapat dipahami sebagai bagian integral dari implementasi Kurikulum Merdeka di SMP Islam Terpadu Ukhuwah Banjarmasin. Kegiatan ini tidak hanya mendukung pencapaian tujuan akademik, tetapi juga berperan dalam menumbuhkan karakter spiritual, emosional, dan sosial peserta didik secara holistik. Integrasi amalan *yaumiyah* dalam Kurikulum Merdeka menunjukkan bahwa kebebasan belajar diarahkan secara bertanggung jawab untuk membentuk peserta didik yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara spiritual dan sosial.

---

<sup>189</sup> Q.S Al Isra ayat 9

Jika ditinjau lebih lanjut, implementasi Kurikulum Merdeka melalui kegiatan amalan *yaumiyah* di SMP Islam Terpadu Ukhuwah Banjarmasin dapat dianalisis berdasarkan tahapan implementasi kurikulum secara umum, yaitu tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Semua tahapan tersebut merupakan rangkaian yang saling berkaitan dalam memastikan kurikulum dapat berjalan secara efektif dan berkelanjutan dalam satuan Pendidikan.<sup>190</sup>

Pada tahap perencanaan, hasil penelitian menunjukkan bahwa SMP Islam Terpadu Ukhuwah Banjarmasin telah memiliki kesiapan institusional sebelum Kurikulum Merdeka diterapkan secara resmi. Sekolah telah merancang program pembiasaan religius yang terstruktur, termasuk kegiatan amalan *yaumiyah*, sebagai bagian dari pembiasaan ibadah harian. Perencanaan tersebut tidak hanya bersifat administratif, tetapi juga berbasis pada visi dan misi sekolah yang menempatkan pembinaan karakter religius sebagai prioritas utama. Kondisi ini menunjukkan bahwa tahap perencanaan implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah ini telah sesuai dengan pandangan yang menyatakan bahwa perencanaan kurikulum harus mempertimbangkan kebutuhan peserta didik, karakteristik sekolah, serta nilai-nilai yang dianut oleh satuan Pendidikan.<sup>191</sup>

Pada tahap pelaksanaan, implementasi Kurikulum Merdeka melalui kegiatan amalan *yaumiyah* dilaksanakan secara konsisten dan terintegrasi dalam aktivitas sekolah sehari-hari. Hasil observasi menunjukkan bahwa kegiatan amalan *yaumiyah*, seperti salat dhuha, tilawah Al-Qur'an, salat berjamaah, dzikir, dan doa

---

<sup>190</sup> Muslich, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan: Dasar Pemahaman dan Pengembangan*.

<sup>191</sup> Enco Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter* (Jakarta: Bumi Aksara, 2021).

bersama, dilaksanakan sesuai jadwal dan melibatkan seluruh warga sekolah. Pelaksanaan ini menunjukkan bahwa kurikulum tidak hanya dijalankan dalam bentuk pembelajaran di kelas, tetapi juga melalui pembiasaan nilai religius dalam kehidupan sekolah. Temuan ini sejalan dengan pandangan yang menyatakan bahwa tahap pelaksanaan kurikulum akan efektif apabila didukung oleh keterlibatan aktif pendidik dan peserta didik serta konsistensi dalam penerapannya.<sup>192</sup>

Selain itu, pada tahap pelaksanaan terlihat bahwa guru berperan sebagai fasilitator dan teladan dalam kegiatan amalan *yaumiyah*. Guru tidak hanya mengarahkan siswa untuk melaksanakan ibadah, tetapi juga mendampingi, mengawasi, dan memberikan contoh sikap religius dalam keseharian. Peran guru tersebut menunjukkan bahwa pelaksanaan Kurikulum Merdeka di SMP Islam Terpadu Ukhuwah Banjarmasin telah mencerminkan prinsip pembelajaran yang berpusat pada peserta didik dan berbasis pengalaman langsung, sebagaimana ditekankan dalam kebijakan Kurikulum Merdeka.<sup>193</sup>

Pada tahap evaluasi, hasil penelitian menunjukkan bahwa evaluasi implementasi Kurikulum Merdeka melalui kegiatan amalan *yaumiyah* dilakukan secara berkelanjutan melalui pengamatan sikap dan perilaku siswa. Guru melakukan pemantauan terhadap kedisiplinan, keaktifan, dan konsistensi siswa dalam mengikuti kegiatan amalan *yaumiyah*. Evaluasi tidak hanya berfokus pada hasil akhir, tetapi lebih menekankan pada proses dan perkembangan karakter religius siswa. Pendekatan evaluasi semacam ini sejalan dengan konsep asesmen

---

<sup>192</sup> Arifin, *Evaluasi Pembelajaran*.

<sup>193</sup> Kemendikbudristek RI, *Kurikulum Merdeka: Panduan Implementasi untuk Satuan Pendidikan*.

formatif dalam Kurikulum Merdeka yang bertujuan untuk memberikan umpan balik dan perbaikan berkelanjutan dalam proses Pendidikan.<sup>194</sup>

Dengan demikian, jika ditinjau berdasarkan tahapan implementasi kurikulum secara teoritis, implementasi Kurikulum Merdeka melalui kegiatan amalan *yaumiyah* di SMP Islam Terpadu Ukhuwah Banjarmasin telah berjalan sesuai dengan tahapan yang dianjurkan. Sekolah telah melaksanakan tahap perencanaan yang berbasis visi dan pembiasaan ibadah harian, tahap pelaksanaan yang konsisten dan partisipatif, serta tahap evaluasi yang menekankan proses dan perkembangan karakter religius peserta didik. Keselarasan antara praktik di lapangan dan tahapan teoritis tersebut menunjukkan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah ini tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga substantif dan berkelanjutan.

Pelaksanaan salat dhuha dan majelis pagi menjadi pembuka aktivitas sekolah setiap hari. Berdasarkan hasil observasi, kegiatan ini diikuti oleh seluruh siswa dengan pendampingan guru di kelas masing-masing. Salat dhuha secara berjamaah berfungsi sebagai pengondisian spiritual siswa sebelum memasuki pembelajaran akademik. Setelah pelaksanaan salat dhuha, siswa melanjutkan dengan kegiatan dzikir dan tilawah Al-Qur'an. Suasana kelas setelah rangkaian kegiatan ini terlihat lebih tenang dan tertib, sehingga siswa lebih siap mengikuti proses pembelajaran. Temuan ini menunjukkan bahwa pembiasaan ibadah di pagi hari berpengaruh terhadap kesiapan mental dan spiritual siswa, yang mendukung terciptanya lingkungan belajar yang kondusif. Kondisi ini mendukung pandangan

---

<sup>194</sup> Kemendikbudristek RI.



bahwa lingkungan religius berperan penting dalam menumbuhkan ketenangan batin dan kesadaran spiritual peserta didik.<sup>195</sup>

Hasil wawancara dengan guru wali kelas menunjukkan bahwa kegiatan amalan *yaumiyah* di pagi hari membantu guru dalam mengondisikan kelas. Guru menyampaikan bahwa siswa cenderung lebih fokus dan lebih mudah diarahkan setelah melaksanakan salat dhuha dan tilawah. Pembiasaan ini melatih siswa untuk memulai aktivitas dengan mengingat Allah serta menanamkan kedisiplinan waktu. Temuan ini mendukung pandangan bahwa karakter religius tidak hanya dibentuk melalui penyampaian konsep, tetapi melalui praktik langsung yang dilakukan secara berulang dalam kehidupan sehari-hari.<sup>196</sup>

Selain kegiatan pagi, pelaksanaan salat zuhur berjamaah menjadi bagian penting dari kegiatan amalan *yaumiyah* di tengah aktivitas pembelajaran. Berdasarkan hasil observasi, ketika waktu salat zuhur tiba, seluruh aktivitas pembelajaran dihentikan dan siswa diarahkan untuk melaksanakan salat secara berjamaah dengan tertib. Proses ini melatih siswa untuk menghargai waktu dan mendahulukan kewajiban ibadah di tengah kesibukan belajar. Pembiasaan salat berjamaah juga melatih kebersamaan, ketertiban, dan tanggung jawab siswa dalam menjalankan ibadah. Nilai-nilai tersebut merupakan bagian dari karakter religius yang tercermin dalam perilaku sosial peserta didik.<sup>197</sup>

Dalam konteks implementasi Kurikulum Merdeka, pembiasaan salat zuhur berjamaah dapat dipahami sebagai bentuk pembelajaran kontekstual yang

---

<sup>195</sup> Nashori, *Psikologi Pendidikan dalam Perspektif Islam*.

<sup>196</sup> Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*.

<sup>197</sup> Hakim, *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Pendidikan Islam*.

mengintegrasikan nilai religius dalam kehidupan sehari-hari siswa. Peserta didik tidak hanya memahami nilai religius secara konseptual, tetapi dibiasakan untuk mempraktikkannya secara langsung. Temuan lapangan menunjukkan bahwa siswa secara bertahap terbiasa menghentikan aktivitasnya ketika waktu salat tiba tanpa harus selalu diingatkan oleh guru. Hal ini menunjukkan adanya proses internalisasi nilai religius melalui pengalaman belajar langsung, sebagaimana ditekankan dalam prinsip pembelajaran bermakna Kurikulum Merdeka.<sup>198</sup>

Selain salat berjamaah, kegiatan dzikir dan doa bersama juga menjadi bagian dari amalan *yaumiyah* yang dilaksanakan secara rutin. Berdasarkan hasil observasi, kegiatan dzikir dilakukan setelah pelaksanaan salat dengan dipandu oleh guru atau siswa yang ditunjuk. Kegiatan ini membantu siswa menenangkan diri dan merefleksikan aktivitas yang telah dilakukan. Pembiasaan dzikir dan doa bersama melatih siswa untuk menghadirkan kesadaran beragama dalam berbagai situasi kehidupan sekolah. Hal ini mendukung pandangan bahwa kesadaran spiritual terbentuk melalui kebiasaan menghadirkan nilai ketuhanan dalam aktivitas sehari-hari.<sup>199</sup>

Kegiatan pembacaan Al-Ma'tsurat yang dilaksanakan secara rutin juga memberikan kontribusi dalam pembentukan karakter religius siswa. Berdasarkan hasil observasi, kegiatan ini diikuti oleh seluruh siswa dengan suasana yang tertib dan khushyuk. Pembacaan Al-Ma'tsurat melatih siswa untuk terbiasa membaca doa-doa harian yang mengandung nilai perlindungan, ketenangan, dan penguatan iman.

---

<sup>198</sup> Kemendikbudristek RI, *Kurikulum Merdeka: Panduan Implementasi untuk Satuan Pendidikan*.

<sup>199</sup> Nashori, *Psikologi Pendidikan dalam Perspektif Islam*.

Pembiasaan ini membantu siswa membangun sikap tawakal dan ketergantungan kepada Allah dalam menjalani aktivitas sehari-hari, yang merupakan bagian dari karakter religius yang terbentuk melalui pembiasaan ibadah.<sup>200</sup>

Menjelang akhir aktivitas sekolah, pelaksanaan salat asar berjamaah menjadi penutup rangkaian kegiatan amalan *yaumiyah*. Berdasarkan hasil observasi, meskipun siswa telah menjalani aktivitas belajar sejak pagi dan menunjukkan tanda-tanda kelelahan, mereka tetap diarahkan untuk melaksanakan salat asar berjamaah dengan tertib. Guru berperan aktif dalam mengondisikan siswa agar tetap menjaga ketenangan dan kekhusyukan. Kegiatan ini melatih siswa untuk menjaga konsistensi dalam menjalankan ibadah meskipun dalam kondisi lelah, sehingga menanamkan nilai tanggung jawab dan komitmen dalam beragama.

Hasil wawancara dengan siswa menunjukkan bahwa kegiatan amalan *yaumiyah* secara bertahap membentuk kebiasaan beribadah di sekolah. Pada awalnya, sebagian siswa merasa kegiatan tersebut cukup berat karena harus dilakukan secara rutin dan terjadwal. Namun, seiring berjalannya waktu, siswa mulai terbiasa dan merasakan adanya kebutuhan untuk melaksanakan kegiatan tersebut. Temuan ini menunjukkan bahwa kegiatan amalan *yaumiyah* telah berfungsi sebagai proses internalisasi nilai religius melalui pembiasaan yang konsisten dan berkelanjutan.<sup>201</sup>

Jika dikaitkan dengan fokus penelitian, yaitu karakter religius, kegiatan amalan *yaumiyah* di SMP Islam Terpadu Ukhuwah Banjarmasin menjadi sarana

---

<sup>200</sup> Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*.

<sup>201</sup> Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*.

utama dalam pembentukan karakter tersebut. Karakter religius tidak hanya dibentuk melalui penyampaian materi pelajaran di kelas, tetapi melalui pengalaman langsung, pembiasaan ibadah, dan keteladanan guru dalam kehidupan sekolah sehari-hari. Pandangan ini sejalan dengan pemikiran bahwa pendidikan karakter religius akan lebih efektif apabila diwujudkan melalui praktik nyata yang terintegrasi dalam pembiasaan ibadah harian.<sup>202</sup>

Berdasarkan hasil analisis data observasi dan wawancara, bentuk karakter religius siswa di SMP Islam Terpadu Ukhuwah Banjarmasin sebelum implementasi Kurikulum Merdeka pada dasarnya telah terlihat melalui berbagai kegiatan pembiasaan religius yang telah lama diterapkan oleh sekolah. Sebelum Kurikulum Merdeka diberlakukan secara resmi, siswa telah dibiasakan melaksanakan salat berjamaah, tilawah Al-Qur'an, dan mengikuti kegiatan keagamaan harian. Namun, berdasarkan temuan lapangan, karakter religius siswa pada fase tersebut masih sangat bergantung pada pengawasan dan instruksi guru. Sebagian siswa melaksanakan ibadah karena faktor keteraturan jadwal dan kontrol guru, belum sepenuhnya didorong oleh kesadaran personal. Hal ini terlihat dari masih adanya siswa yang perlu diingatkan untuk segera bersiap salat, kurang fokus dalam kegiatan dzikir dan tilawah, serta belum konsisten dalam menjaga adab selama kegiatan berlangsung.

Setelah implementasi Kurikulum Merdeka, terjadi penguatan yang signifikan terhadap bentuk nyata karakter religius siswa. Berdasarkan hasil

---

<sup>202</sup> Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*.

observasi lanjutan, siswa mulai menunjukkan perubahan perilaku yang lebih stabil dan konsisten dalam menjalankan kegiatan religius. Siswa tidak hanya melaksanakan ibadah karena kewajiban struktural, tetapi mulai menunjukkan kesadaran untuk mempersiapkan diri secara mandiri, seperti segera mengambil perlengkapan salat, menjaga ketertiban saf, dan mengikuti rangkaian amalan *yaumiyah* dengan lebih tenang. Perubahan ini menunjukkan bahwa Kurikulum Merdeka berperan sebagai penguat proses internalisasi nilai religius melalui pembiasaan yang lebih bermakna, di mana siswa dilibatkan sebagai subjek pembelajaran karakter, bukan sekadar objek pengawasan. Dengan demikian, karakter religius siswa setelah implementasi Kurikulum Merdeka tidak hanya tampak pada aspek ritual ibadah, tetapi juga pada sikap disiplin, tanggung jawab, dan kesadaran beragama dalam kehidupan sekolah sehari-hari.

Jika ditinjau berdasarkan jenjang kelas, hasil analisis data menunjukkan adanya perbedaan karakter religius antara siswa kelas VIII dan kelas IX dalam merespons implementasi Kurikulum Merdeka. Siswa kelas VIII, sebagai peserta didik yang relatif lebih baru berada di lingkungan SMP, masih berada pada tahap adaptasi terhadap ritme kegiatan amalan *yaumiyah* yang padat dan terstruktur. Berdasarkan observasi, siswa kelas VIII masih membutuhkan pengingat dari guru untuk menjaga ketertiban, fokus dalam tilawah, serta kesiapan mengikuti salat berjamaah. Meskipun demikian, siswa kelas VIII menunjukkan antusiasme yang cukup tinggi dan mulai membangun kebiasaan religius melalui proses pembiasaan yang konsisten.

Sebaliknya, siswa kelas IX menunjukkan tingkat kedewasaan dan kemandirian religius yang lebih tinggi. Hasil wawancara dan observasi menunjukkan bahwa siswa kelas IX cenderung lebih siap mengikuti kegiatan religius tanpa harus selalu diarahkan oleh guru. Mereka lebih memahami alur kegiatan, lebih disiplin dalam menjaga waktu ibadah, serta menunjukkan sikap tanggung jawab yang lebih kuat, misalnya dengan langsung bersiap ketika waktu salat tiba dan menjaga ketertiban teman sebaya. Perbedaan ini menunjukkan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka memberikan dampak yang bersifat progresif, di mana semakin lama siswa berada dalam sistem pembiasaan religius yang konsisten, semakin kuat pula internalisasi karakter religius yang terbentuk.

Berdasarkan hasil penyajian data, perbedaan karakter religius juga terlihat antara siswa perempuan dan siswa laki-laki dalam pelaksanaan kegiatan amalan *yaumiyah*. Hasil observasi menunjukkan bahwa siswa perempuan cenderung lebih siap, tertib, dan konsisten dalam mengikuti kegiatan religius, khususnya pada pelaksanaan salat dhuha dan tilawah Al-Qur'an di pagi hari. Bahkan dalam beberapa kondisi ketika guru belum hadir di kelas, siswa perempuan tetap melaksanakan kegiatan sesuai jadwal tanpa harus diingatkan. Hal ini menunjukkan tingkat kedisiplinan dan kesadaran religius yang relatif lebih stabil pada siswa perempuan.

Sementara itu, pada siswa laki-laki masih ditemukan variasi tingkat kesiapan dan kedisiplinan, terutama pada waktu awal kegiatan religius. Beberapa siswa laki-laki masih perlu diarahkan untuk segera masuk kelas, menyiapkan perlengkapan ibadah, dan menjaga fokus selama kegiatan berlangsung. Namun

demikian, setelah diberikan pendampingan dan pengawasan yang konsisten, siswa laki-laki juga menunjukkan perkembangan karakter religius yang positif, terutama dalam pelaksanaan salat berjamaah di masjid, di mana aspek kebersamaan, kepemimpinan imam, dan kerapian saf menjadi sarana pembinaan karakter yang kuat. Perbedaan ini tidak menunjukkan ketimpangan hasil, melainkan variasi proses internalisasi karakter religius yang dipengaruhi oleh perbedaan karakteristik psikologis dan sosial antara siswa perempuan dan laki-laki.

Dengan demikian, implementasi Kurikulum Merdeka melalui kegiatan amalan *yaumiyah* di SMP Islam Terpadu Ukhuwah Banjarmasin dapat dipahami sebagai implementasi yang konkret, konsisten, dan bermakna. Kegiatan amalan *yaumiyah* menjadi wujud nyata Kurikulum Merdeka yang tidak hanya berorientasi pada aspek akademik, tetapi juga pada pembinaan karakter religius peserta didik melalui pembiasaan ibadah harian yang religius.

Temuan pada bagian penjabaran diatas memberikan implikasi teoretis bahwa kegiatan amalan *yaumiyah* merupakan bentuk pembelajaran berbasis pembiasaan yang efektif dalam membentuk karakter religius peserta didik. Pembelajaran bermakna dalam Kurikulum Merdeka tidak hanya terjadi melalui kegiatan akademik di kelas, tetapi juga melalui pengalaman religius yang dialami peserta didik secara langsung dan berulang. Temuan ini memperkuat pandangan bahwa pembentukan karakter religius lebih efektif apabila dilakukan melalui praktik nyata yang terintegrasi dalam pembiasaan ibadah harian.<sup>203</sup>

---

<sup>203</sup> Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*.

Secara praktis, hasil penelitian ini memberikan implikasi bagi sekolah untuk menjadikan kegiatan amalan *yaumiyah* sebagai bagian integral dari implementasi Kurikulum Merdeka. Sekolah dapat merancang pembiasaan ibadah secara terstruktur dan konsisten agar nilai religius dapat terinternalisasi secara mendalam pada peserta didik. Bagi guru, kegiatan amalan *yaumiyah* dapat dimanfaatkan sebagai sarana pembinaan karakter religius melalui keteladanan, pendampingan, dan penguatan sikap religius dalam kehidupan sekolah sehari-hari.

## **2. Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi Kurikulum Merdeka di SMP Islam Terpadu Ukhuwah Banjarmasin**

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, implementasi Kurikulum Merdeka di SMP Islam Terpadu Ukhuwah Banjarmasin dipengaruhi oleh berbagai faktor pendukung dan faktor penghambat yang saling berkaitan. Faktor-faktor tersebut tidak berdiri secara terpisah, melainkan berinteraksi dalam proses pelaksanaan Kurikulum Merdeka, khususnya dalam upaya pembinaan karakter religius peserta didik. Keberadaan faktor pendukung dan penghambat ini merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari dinamika implementasi kurikulum dalam konteks satuan pendidikan.

Salah satu faktor pendukung utama dalam implementasi Kurikulum Merdeka di SMP Islam Terpadu Ukhuwah Banjarmasin adalah komitmen pimpinan sekolah. Hasil wawancara menunjukkan bahwa kepala sekolah memandang Kurikulum Merdeka sebagai peluang strategis untuk memperkuat arah pendidikan karakter religius yang telah menjadi fokus utama sekolah. Kurikulum Merdeka tidak dipahami sebagai tuntutan administratif semata, melainkan sebagai kerangka



kebijakan yang sejalan dengan visi, misi, dan nilai-nilai sekolah. Komitmen pimpinan ini tercermin dalam kebijakan sekolah yang konsisten mendukung pembelajaran fleksibel dan pelaksanaan kegiatan amalan *yaumiyah* secara berkelanjutan.

Hasil observasi menunjukkan bahwa pimpinan sekolah berperan aktif dalam mengawal pelaksanaan program-program yang berkaitan dengan implementasi Kurikulum Merdeka. Kepala sekolah memastikan bahwa kegiatan pembiasaan religius dilaksanakan secara terjadwal dan melibatkan seluruh warga sekolah. Kondisi ini sejalan dengan pandangan yang menyatakan bahwa kepemimpinan sekolah yang visioner dan konsisten memiliki peran penting dalam keberhasilan implementasi kurikulum di tingkat satuan Pendidikan.<sup>204</sup>

Faktor pendukung berikutnya adalah peran aktif guru dalam melaksanakan Kurikulum Merdeka. Berdasarkan hasil penelitian, guru tidak hanya berperan sebagai pengajar di kelas, tetapi juga sebagai pendamping dan teladan dalam pembinaan karakter religius. Guru terlibat langsung dalam mengondisikan siswa, mendampingi pelaksanaan kegiatan amalan *yaumiyah*, serta menanamkan nilai-nilai religius melalui keteladanan sikap dan perilaku sehari-hari. Keterlibatan guru ini membantu menjaga konsistensi implementasi Kurikulum Merdeka dan memperkuat internalisasi nilai religius pada peserta didik.

Hasil wawancara dengan guru menunjukkan bahwa guru memiliki kesadaran yang cukup tinggi terhadap perannya dalam pembentukan karakter religius siswa. Guru menyadari bahwa nilai religius tidak cukup diajarkan melalui

---

<sup>204</sup> Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*.

materi pelajaran, tetapi harus dicontohkan dan dibiasakan dalam kehidupan sekolah sehari-hari. Temuan ini selaras dengan pandangan bahwa keteladanan pendidik merupakan faktor kunci dalam pendidikan karakter religious.<sup>205</sup>

Selain peran pimpinan dan guru, kegiatan religius juga menjadi faktor pendukung yang sangat kuat. Berdasarkan hasil observasi, nilai-nilai religius telah menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari warga sekolah, tercermin dalam pembiasaan ibadah, adab pergaulan, dan suasana religius di lingkungan sekolah. pembiasaan ibadah harian yang telah terbentuk ini memudahkan implementasi Kurikulum Merdeka karena tidak memerlukan perubahan nilai yang mendasar. Lingkungan sekolah yang religius mendukung terciptanya iklim belajar yang kondusif bagi pembinaan karakter religius peserta didik. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa pembiasaan ibadah harian sekolah yang kuat akan mempermudah internalisasi nilai karakter dalam diri peserta didik.<sup>206</sup>

Faktor pendukung lainnya adalah ketersediaan sarana dan prasarana yang memadai. Hasil observasi menunjukkan bahwa sekolah memiliki fasilitas yang mendukung pelaksanaan kegiatan religius, seperti masjid sekolah, ruang kelas yang dapat digunakan untuk salat berjamaah, serta ketersediaan Al-Qur'an dan perlengkapan ibadah. Dukungan sarana dan prasarana ini mempermudah pelaksanaan kegiatan amalan *yaumiyah* secara konsisten. Kondisi tersebut mendukung pandangan bahwa keberhasilan implementasi kurikulum juga dipengaruhi oleh kesiapan fasilitas pendukung.<sup>207</sup>

---

<sup>205</sup> Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*.

<sup>206</sup> Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*.

<sup>207</sup> Arifin, *Evaluasi Pembelajaran*.

Di samping faktor pendukung, hasil penelitian juga menunjukkan adanya beberapa faktor penghambat dalam implementasi Kurikulum Merdeka di SMP Islam Terpadu Ukhuwah Banjarmasin. Salah satu faktor penghambat yang ditemukan adalah perbedaan karakter dan tingkat kedisiplinan siswa. Berdasarkan hasil observasi, tidak semua siswa memiliki kesiapan dan kebiasaan religius yang sama dalam mengikuti kegiatan pembelajaran maupun kegiatan amalan *yaumiyah*. Pada beberapa kesempatan, masih terdapat siswa yang perlu mendapatkan pengingat dan pendampingan lebih intensif agar dapat mengikuti kegiatan dengan tertib.

Hasil wawancara dengan guru menunjukkan bahwa perbedaan latar belakang keluarga dan kebiasaan siswa di rumah turut memengaruhi sikap dan perilaku siswa di sekolah. Sebagian siswa telah terbiasa dengan pembiasaan ibadah sejak dari rumah, sementara sebagian lainnya masih memerlukan proses adaptasi dan pembinaan yang lebih berkelanjutan. Kondisi ini sejalan dengan pandangan bahwa pembentukan karakter religius dipengaruhi oleh lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah secara bersamaan.<sup>208</sup>

Faktor penghambat lainnya adalah kondisi kelelahan siswa akibat padatnya aktivitas sekolah yang berlangsung dari pagi hingga sore hari. Berdasarkan hasil observasi, kelelahan fisik dan mental siswa terkadang memengaruhi konsentrasi dan kekhusyukan mereka dalam mengikuti kegiatan ibadah, khususnya pada pelaksanaan salat asar berjamaah. Kondisi ini menjadi tantangan tersendiri bagi guru dalam menjaga konsistensi pelaksanaan kegiatan amalan *yaumiyah*.

---

<sup>208</sup> Hakim, *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Pendidikan Islam*.

Selain itu, keterbatasan waktu juga menjadi tantangan dalam implementasi Kurikulum Merdeka. Guru dituntut untuk menyeimbangkan antara pencapaian target pembelajaran akademik dan pelaksanaan kegiatan pembinaan karakter religius. Pada kondisi tertentu, pengelolaan waktu menjadi cukup menantang, terutama ketika terdapat kegiatan akademik yang membutuhkan perhatian lebih. Namun demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa guru berupaya mengelola waktu secara fleksibel agar pembelajaran akademik dan pembinaan karakter religius tetap dapat berjalan secara beriringan.

Meskipun terdapat beberapa faktor penghambat, pihak sekolah tidak memandang hambatan tersebut sebagai kendala yang menghalangi implementasi Kurikulum Merdeka. Sebaliknya, hambatan tersebut dipahami sebagai bagian dari proses pendidikan yang memerlukan pembinaan, penyesuaian, dan evaluasi secara berkelanjutan. Sekolah secara rutin melakukan refleksi dan evaluasi terhadap pelaksanaan program agar implementasi Kurikulum Merdeka dapat berjalan lebih optimal dalam membentuk karakter religius peserta didik.

Jika dihubungkan keseluruhan hasil diatas dan ditelaah secara teoretis, faktor pendukung internal dalam implementasi Kurikulum Merdeka mencakup kesiapan pendidik, budaya sekolah, dan dukungan manajemen satuan pendidikan. Mulyasa menegaskan bahwa keberhasilan implementasi kurikulum sangat ditentukan oleh peran guru sebagai pelaksana utama di lapangan.<sup>209</sup> Temuan penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan seluruh guru dapat sejalan dengan teori

---

<sup>209</sup> Mulyasa, *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum Merdeka*, 73.

tersebut, karena guru tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pendamping dan pengawal pembiasaan karakter siswa.

Budaya sekolah religius yang telah terinternalisasi juga selaras dengan konsep *hidden curriculum*, yaitu nilai dan sikap yang terbentuk melalui kebiasaan dan interaksi sehari-hari di lingkungan sekolah.<sup>210</sup> Masuknya kegiatan amalan *yaumiyah* dalam KSP menunjukkan adanya kesesuaian antara kebijakan kurikulum dan praktik pendidikan di lapangan, sehingga Kurikulum Merdeka tidak berhenti pada tatanan dokumen, tetapi dihidupkan dalam budaya sekolah.

Sementara itu, dukungan orang tua sebagai faktor pendukung eksternal sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa keberhasilan pendidikan karakter memerlukan sinergi antara sekolah, keluarga, dan lingkungan masyarakat.<sup>211</sup> Ketika pembiasaan yang diterapkan di sekolah mendapat dukungan dari lingkungan rumah, proses internalisasi nilai religius dan sosial pada peserta didik menjadi lebih efektif dan berkelanjutan.

Faktor penghambat internal yang ditemukan dalam penelitian ini, seperti perbedaan karakter dan tingkat kesadaran siswa, sejalan dengan pandangan bahwa karakteristik peserta didik merupakan salah satu tantangan utama dalam implementasi kurikulum.<sup>212</sup> Kurikulum Merdeka menuntut kemandirian dan kesadaran diri peserta didik, sehingga siswa yang belum terbiasa dengan pembiasaan religius memerlukan pendampingan dan pembinaan yang lebih intensif.

---

<sup>210</sup> Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, 91.

<sup>211</sup> Abuddin Nata, *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam* (Jakarta: Kencana, t.t.), 88.

<sup>212</sup> Uno, *Model Pembelajaran*, 64.

Selain itu, faktor kelelahan fisik siswa pada jam akhir sekolah menunjukkan adanya keterbatasan kondisi peserta didik yang perlu dikelola secara pedagogis. Hal ini sejalan dengan pendapat Uno yang menyatakan bahwa kondisi fisik dan psikologis peserta didik berpengaruh terhadap efektivitas pelaksanaan pembelajaran dan kegiatan sekolah.<sup>213</sup>

Adapun faktor penghambat eksternal berupa kurangnya kesinambungan pembiasaan antara sekolah dan rumah selaras dengan teori pendidikan yang menekankan pentingnya peran keluarga dalam pembentukan karakter anak.<sup>214</sup> Ketidaksinambungan ini menyebabkan sekolah harus bekerja lebih keras dalam menanamkan nilai-nilai religius yang menjadi tujuan implementasi Kurikulum Merdeka.

Dengan demikian, faktor pendukung dan penghambat implementasi Kurikulum Merdeka di SMP Islam Terpadu Ukhuwah Banjarmasin saling berkaitan dan memengaruhi keberhasilan pelaksanaan kurikulum. Faktor pendukung seperti komitmen pimpinan sekolah, peran aktif guru, pembiasaan ibadah harian, serta dukungan sarana dan prasarana memberikan kontribusi besar terhadap keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka. Sementara itu, faktor penghambat berupa perbedaan karakter siswa, latar belakang keluarga, kelelahan siswa, dan keterbatasan waktu merupakan tantangan yang perlu dikelola secara bijak. Dengan pengelolaan yang tepat dan evaluasi berkelanjutan, faktor penghambat tersebut

---

<sup>213</sup> Uno, 70.

<sup>214</sup> Nata, *Sosiologi Pendidikan Islam*, 102.

tidak menjadi penghalang utama, melainkan bagian dari proses pendidikan dalam membentuk karakter religius peserta didik.